

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BAHASA KAILI

B
52 381
NG
J

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

**UNGKAPAN
DAN PERIBAHASA
BAHASA KAILI**

UNIVERSITY OF TORONTO
LIBRARY
130 St. George Street
Toronto, Ontario
M5S 1A5



UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BAHASA KAILI

Nurhayati Ponulele
Abd. Ghani Hali
Ilyas Abd. Hamid
Saharuddin Barasandji



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-836-4

Penyunting Naskah
Drs. Teguh Dewabrata

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.252 381

UNG Ungkapan # ju.

u Ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili/Nurhayati Ponulele, Abd. Ghani Hali, Ilyas Abd. Hamid, dan Saharuddin Barasandji.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-836-4

1. Bahasa Kaili-Istilah dan Ungkapan
2. Bahasa Kaili-Peribahasa
3. Bahasa-Bahasa Sulawesi Tengah

Pustaka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499-252381 UNG U	No. Induk : 0369 Tgl. : 7-7-98 Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Kaili* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Nurhayati, (2) Sdr. Abd. Ghani Hali, (3) Sdr. Ilyas Abd. Hamid, dan (4) Sdr. Saharuddin Barasandji.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Teguh Dewabrata yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian *Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Kaili* adalah bagian dari kegiatan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah. Penelitian ini membahas struktur, gaya, makna, dan pesan dalam ungkapan dan peribahasa tersebut.

Penelitian ini dapat berhasil dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya berkat adanya kerja sama yang baik antara tim peneliti dan konsultan.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Di samping itu, kami ucapkan pula terima kasih kepada konsultan, Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Palu, dan para informan yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Palu, Februari 1996

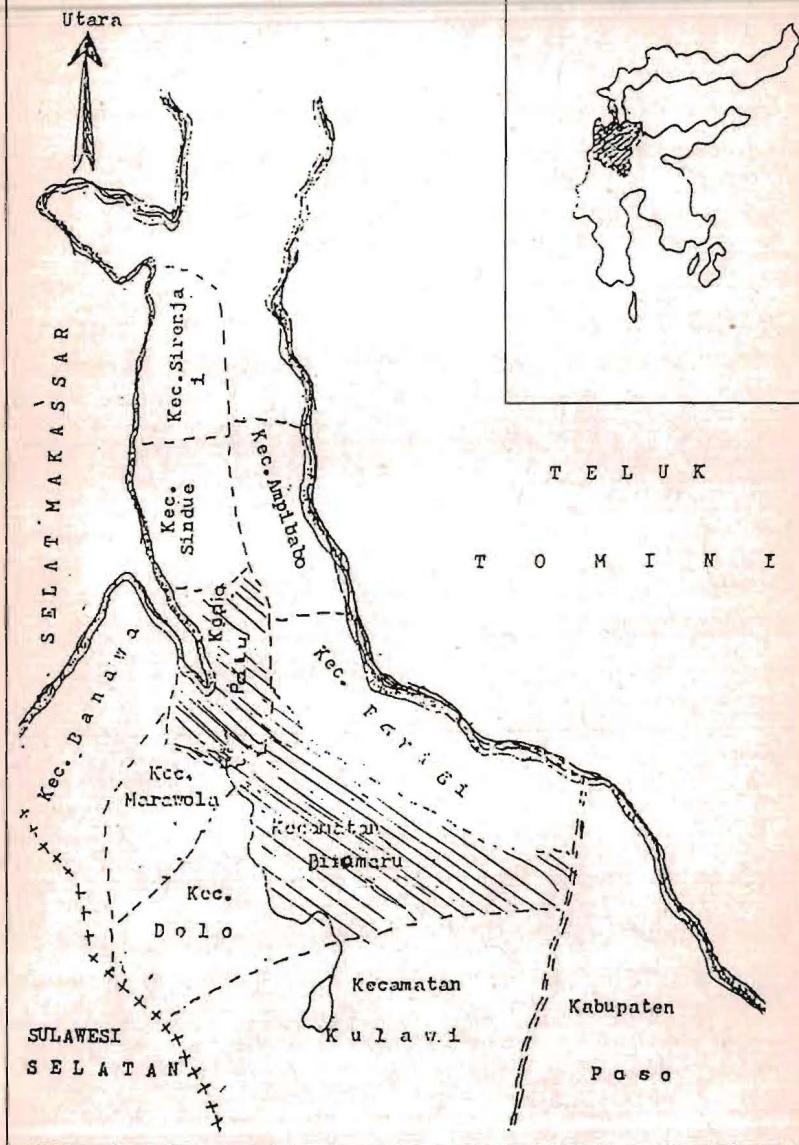
Ketua Tim

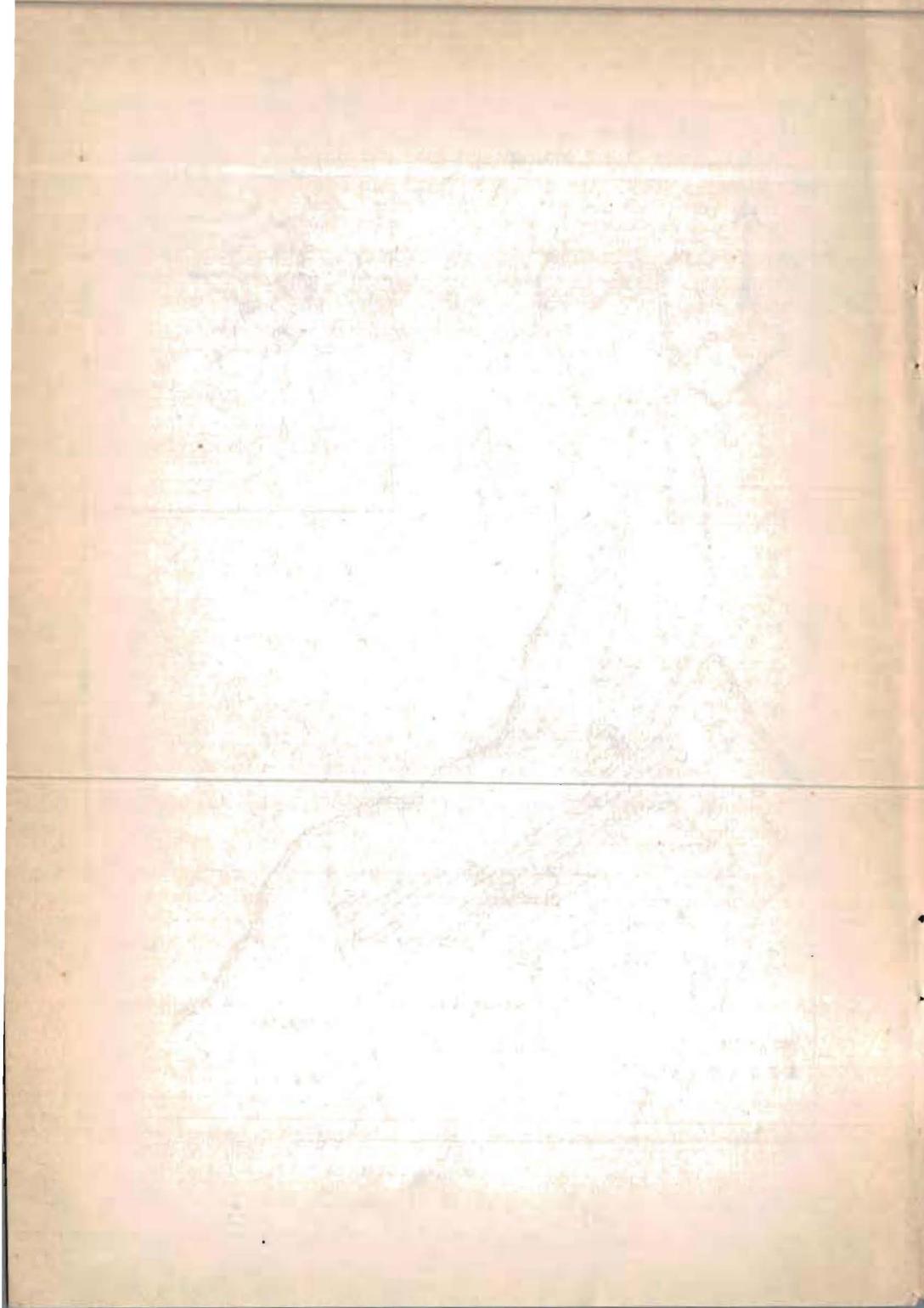
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
PETA KABUPATEN DONGGALA / KODYA PALU	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang dan Masalah	1
1. 2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1. 3 Kerangka Teori	2
1. 4 Metode dan Teknik	3
1. 5 Korpus Data	3
BAB II KLASIFIKASI DATA	4
2. 1 Ungkapan	4
2. 1. 1 Ungkapan Khusus	4
2. 1. 2 Ungkapan Umum	10
2. 2 Peribahasa	13
2. 2. 1 Peribahasa Menurut Bentuknya	13
2. 2. 2 Peribahasa Menurut Lingkungan Pemakaian	19

2. 2. 3 Peribahasa Menurut Isi atau Pesan	21
BAB III ANALISIS ASPEK UNGKAPAN	
DAN PERIBAHASA	22
3. 1 Struktur	22
3. 1. 1 Struktur Ungkapan Bahasa Kaili	23
3.1. 2 Struktur Peribahasa Kaili	30
3. 2 Gaya	45
3. 2. 1 Gaya Bahasa Berdasarkan Bentuk	46
3. 2. 1. 1 Keseimbangan Periodus dan Bunyi	46
3. 2. 1. 2 Pelepasan Konjungsi (Asindenton)	50
3. 2. 2 Gaya Bahasa Berdasarkan Makna	51
3. 2. 3 Perbandingan	57
3. 3 Pilihan Kata	72
3. 4 Makna	72
3. 4. 1 Tipe Makna Berdasarkan Hubungan Antara Head dan Modifikator	73
3. 4. 2 Tipe Makna Berdasarkan Hubungan Antara Peran Pasif dan Objektif	73
3. 4. 3 Tipe Makna Berdasarkan Hubungan Antara Peran Agentif dan Objektif	75
3. 4. 4 Tipe Makna Berdasarkan Hubungan Antara Peran Predikatif dan Objektif	76
3. 4. 5 Tipe Makna Berdasarkan Hubungan Antara Peran Statis dan Lokatif	77
3. 5 Pesan	77
BAB IV SIMPULAN	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

PETA BAHASA KALLI
Skala 1 : 1.000.000





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Ungkapan dan peribahasa Kaili merupakan bagian budaya masyarakat Kaili yang masih tampak peranannya dalam pemakaian bahasa Kaili sehari-hari. Pesan pendidikan, hiburan, dan aspek sosial lainnya banyak disampaikan melalui ungkapan dan peribahasa ini.

Ungkapan dan peribahasa Kaili sering dipergunakan untuk menyampaikan ajaran moral lewat peneladanan. Pada hakikatnya, ungkapan dan peribahasa itu sama dengan ungkapan dan peribahasa dalam bahasa Indonesia, tidak serumit seperti ungkapan dan peribahasa yang ada dalam bahasa Jawa, sebagaimana yang telah dideskripsikan oleh Triyono (1988).

Ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili merupakan bentuk bahasa yang mengandung arti kiasan yang berhubungan dengan perilaku seseorang atau anggota masyarakat sehari-hari. Bentuknya singkat, tetapi berisi, dengan penggunaan kata-kata seperlunya saja.

Pada tahun 1982-1983, penelitian awal tentang ungkapan tradisional daerah Sulawesi Tengah pernah dilakukan oleh Indra B. Wumbu dkk., tetapi masih dalam bentuk inventarisasi. Dalam penelitian itu ditemukan 60 buah ungkapan bahasa Kaili dan 40 buah ungkapan bahasa Pamona. Pembahasannya pun baru meliputi makna dan pesan yang dikandung oleh ungkapan tersebut. Penelitian ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili secara mendalam hingga ini belum pernah dilakukan.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan, selain makna dan pesan, juga struktur dan bentuk kebahasaan dan aspek-aspek kesastraan yang mencirikan ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mengkaji ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili dari segi kebahasaan dan kesastraan.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini akan membahas aspek struktur dan semantik ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili dalam kajian kebahasaan. Selain itu, dibicarakan pula berbagai keunikan dan penyimpangannya. Dari segi kesastraan, akan dibahas gaya bahasa yang tercermin melalui bentuk ungkapan dan peribahasa itu.

Penelitian ini akan menghasilkan klasifikasi data dan ciri ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili, serta analisis ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili yang meliputi analisis struktur, analisis gaya, analisis makna, dan analisis pesan.

1.3 Kerangka Teori

Dalam kajian ini, ungkapan dibedakan dari peribahasa. Ungkapan dan peribahasa merupakan bentuk sastra yang dimiliki oleh berbagai bahasa. Ungkapan dikenal dengan istilah *idiom* (bahasa Belanda) dan peribahasa dikenal dengan istilah *proverb* (bahasa Inggris). Keduanya merupakan kelompok kata yang mengandung makna kiasan. Konstruksi ungkapan lebih kecil daripada peribahasa (Dunia, 1971:19).

Pembahasan bertolak dari teori formal yang dapat mengamati setiap aspek pembangun secara terpisah, tetapi mendalam. Teori formal memandang karya sastra menjadi tanda yang otonom. Hubungannya dengan kenyataan bersifat tidak langsung (Teeuw, 1984:130). Selain itu, teori formal juga mendukung konsep dominan, yaitu adanya ciri yang menonjol dalam suatu karya sastra. Aspek inilah yang mendapat perhatian di samping aspek lain sebagai pendukungnya.

Aspek pembangun yang dominan dalam ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili adalah sastra dan budaya. Pengamatan struktur kebahasaan, gaya, dan pilihan kata, diharapkan dapat memperjelas pemahaman terhadap ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili. Ciri-ciri kesastraan dibahas melalui analisis kesastraan, meliputi gaya, bentuk metafor, dan bentuk lainnya yang didasarkan pada data lisan dan teks ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode struktural dengan teknik pengumpulan data. Data lisan yang bersumber dari pada informan dan data tertulis hasil penelitian sastra Kaili dicatat kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.5 Korpus Data

Ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili tampaknya sulit berkembang, baik bentuk maupun jumlahnya. Keadaan seperti ini terjadi pula dalam bahasa Jawa (lihat Triyono, dkk., 1988). Kata-kata yang pernah yang digunakan dalam ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili tidak pernah diganti, dan susunannya pun tetap. Berdasarkan hal itu korpus data bagi penelitian ini tidak dibatasi jangka waktunya.

Data tertulis diambil dari buku *Ungkapan Tradisional Daerah Sulawesi Tengah* hasil penelitian Indra B. Wumbu dkk., tahun 1982-1983 dan data lisan didapat dari para informan, yaitu penutur asli bahasa Kaili yang meliputi tiga dialek dari tiga belas dialek sebagai populasi penelitian. Dua diantara ketiga dialek tersebut terdapat di Kota Madya Palu, yaitu dialek Rai di Kecamatan Palu Utara dan dialek Ledo di Kecamatan Palu Timur, sedangkan satu dialek, yaitu dialek Ija terdapat di Kecamatan Biromaru, Kabupaten Donggala.

Umur informan berkisar antara 50--70 tahun dengan pertimbangan bahwa daya pikir dan jasmaninya masih kuat atau sehat.

BAB II

KLASIFIKASI DATA

Pada Bab I telah dikemukakan bahwa perbedaan antara ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili dapat dilihat dari segi bentuk dan konstruksinya. Disamping itu, dapat pula dilihat dari segi pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh keduanya.

Pembandingan dalam ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili dapat dilihat dari sudut penggunaan katanya. Ungkapan umumnya menggunakan kata-kata yang berupa nama anggota tubuh (badan), sedangkan peribahasa menggunakan kata-kata nama benda yang terdapat di sekitar pemakainya yang biasanya dijadikan sebagai perbandingan (Dunia, 1971).

Kadang-kadang, penggunaan pilihan pun sama di antara ungkapan dan peribahasa itu karena dalam kenyataannya kata-kata nama benda yang biasanya ditemukan dalam peribahasa telah ditemukan pula dalam ungkapan. Namun, konstruksi ungkapan tetap berupa frasa (bandingkan Badudu, 1978 dan Wumbu, 1983).

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili dapat dikelompokkan sebagai berikut.

2.1 Ungkapan

2.1.1 Ungkapan Khusus

Ungkapan khusus adalah ungkapan yang satu unsur diantaranya terdiri atas atau menggunakan nama anggota badan yang meliputi (1)

bagian kaki, (2) bagian tangan, (3) bagian badan, dan (4) bagian kepala. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

2. 1. 1. 1 Ungkapan yang Menggunakan Nama Bagian Kaki

Ungkapan yang menggunakan nama bagian kaki dicontohkan sebagai berikut.

- a. *nanta: taputu*
 ‘memasang lutut’
 menggunakan kekuatan terakhir
 Seseorang yang sudah terlanjur melakukan sesuatu terpaksa harus menyelesaikannya walaupun menemui rintangan.
- b. *natepunggu kada*
 ‘terikat kaki’
 tidak bebas
 Orang yang tidak bebas meninggalkan rumah karena terikat sesuatu.
- c. *nakakata kada*
 ‘gatal kaki’
 tukang keluyuran
 Orang yang suka meninggalkan rumah setiap saat.
- d. *nabelo pale mekai kada*
 ‘terlepas tangan terkait kaki’
 terlepas tangan terkait kaki
 Keadaan seseorang yang sudah luput dari masalah atau ujian yang satu tetapi masih terbentur pada masalah yang lain.

2. 1. 1. 2 Ungkapan yang Menggunakan Nama Bagian Tangan

Ungkapan yang menggunakan nama bagian tangan dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- a. *nosiala pale*
 ‘saling ambil tangan’
 mapalus (gotong royong).

Kelompok masyarakat yang bekerja atau melakukan sesuatu dengan gotong royong, dalam hal ini saling membantu secara bergiliran sesuai kesepakatan.

- b. *nakalelo pale*
'nakal tangan'
Anak yang nakal, suka merusakkan sesuatu
- c. *nandoe pale*
'panjang tangan'
Orang yang suka mencuri (pencuri).

2. 1. 1. 3 Ungkapan yang Menggunakan Nama Bagian Tubuh atau Bagian dalam Tubuh

Dalam bahasa Kaili terdapat ungkapan yang menggunakan nama bagian tubuh atau bagian dalam tubuh, seperti yang terdapat dalam contoh berikut ini.

- a. *namoni rara*
'manis hati'
Orang yang baik hatinya.
- b. *sumpu rara*
'sesak hati'
Orang yang pikirannya sedang kalut atau kacau.
- c. *ju'a rara*
'sakit hati'
Orang merasa kecewa atau kesal terhadap sesuatu atau perbuatan orang lain terhadap dirinya.
- d. *kura rara*
'kurang hati'
Orang yang kecewa karena tersinggung dengan perbuatan temannya.
- e. *nosikande tai*
'bakumakan berak'
persahabatan kental
Persahabatan yang kental antara dua orang.

- f. *nokoto puse*
 'bertembang pusat'
 saudara kandung
 Orang-orang yang bersaudara kandung.
- g. *nomboli ri rara*
 'menyimpan di hati'
 Orang yang mempunyai sifat pendendam.
- h. *vua nurara*
 'buah hati'
 maksud/tujuan
 Maksud atau tujuan.
- i. *bohe hule*
 'besar jantung'
 tukang berkelahi
 Orang yang gemar berkelahi.
- j. *kalelo palo*
 'nakal pantat'
 wanita nakal
 Wanita nakal (tunasusila).
- k. *buro rara*
 'buta hati'
 Orang yang tidak berperasaan.
- l. *kura ea*
 'kurang malu'
 tebal muka
 Orang yang tidak punya rasa malu.
- m. *naka'a rara*
 keras hati
 'keras hati'
 Orang yang tidak mau mengalah.
- n. *sangu rara*
 'satu hati'
 Dua orang yang berteman yang mempunyai kesamaan selera, kesamaan pendapat, atau kesamaan prinsip.

- o. *langa reke*
 'tinggi hidung'
 tinggi hati
 Orang yang ingin menang sendiri.
- p. *vau rara*
 'busuk hati'
 Orang yang berperangai tidak baik.
- q. *luo tai*
 'lebar hati'
 kuat makan
 Orang yang makan terlalu banyak.

2. 1. 1. 4 Ungkapan yang Menggunakan Nama Kepala atau Bagian Kepala

Contoh ungkapan yang menggunakan nama kepala atau bagian kepala adalah sebagai berikut.

- a. *kodi mata*
 'kecil mata'
 kecil penglihatan
 Orang yang tidak suka menghargai atau menghormati orang lain.
- b. *nalonju mata*
 'terkelupas mata'
 pemalu
 Orang yang pemalu.
- c. *nobalengga randua*
 'berkepala dua'
 pengkhianat
 Orang yang suka berkhianat.
- d. *nomata kulimba*
 'bermata kulit sapi'
 tebal muka
 Orang yang tidak punya rasa malu.

- e. *navulu mata*
 'berbulu mata'
 benci melihat
 Perasaan benci atau jengkel melihat kelakuan seseorang.
- f. *mata panjaraka*
 'mata ayah-ayah'
 mata keranjang
 Orang yang banyak pacar
- g. *notalinga mpo rusa*
 'bertelinga seperti kijang'
 Orang yang liar (jalang).
- h. *navau sumba*
 'busuk mulut'
 Orang yang suka berkata kotor.
- i. *ri mata nuapumo*
 'di mata api sudah'
 Pekerjaan yang tak dapat lagi dielakkan sehingga harus dilaksanakan karena ada faktor lain yang mendesaknya.
- j. *bolo tundu*
 'berlubang tengkuk'
 pelit
 Orang yang kikir atau pelit.
- k. *momi ri bivi pai ri ara*
 'manis di bibir pahit di hati'
 Berbeda antara kata-kata yang terucapkan dan yang ada di dalam hati.
- l. *belo ri humba*
 'baik di mulut'
 Orang yang hanya baik di mulut, tetapi jahat dihati.
- m. *nabose belenga*
 'besar kepala'
 Orang yang merasa bangga atas pujian orang lain.

2. 1. 2 Ungkapan Umum

Ungkapan umum adalah ungkapan yang satu unsur di antaranya terdiri atas nama benda, baik benda hidup maupun benda mati, yang terdapat di sekitar pemakaiannya. Benda-benda tersebut dapat pula terdapat di lingkungan lainnya.

2. 1. 2. 1 Ungkapan yang Satu Unsur di Antaranya Menggunakan Nama Binatang

Ada sejumlah ungkapan dalam bahasa Kaili yang di antara unsurnya menggunakan nama binatang.

Contoh:

- a. *natuvu mpo asu*
'hidup seperti anjing'
Anak yang saat balita kelihatan mulus, tetapi setelah besar terlihat tidak mulus lagi (jelek).
- b. *natuvu mpo manu*
'hidup seperti ayam'
Orang yang ketika kecil kelihatan jelek, semakin dewasa kelihatan cantik.
- c. *noundo mpo togou*
'mengangguk seperti tokukur'
Orang yang menerima apa adanya.
- d. *nalai mpo ule*
'pergi seperti ular'
Orang yang pergi tanpa pamit (tidak punya sopan santun).
- e. *nanoto mpo asu*
'warasa seperti anjing'
Keadaan rumah tangga yang tidak pernah rukun.
- f. *notalinga mpo rusa*
'bertelinga seperti kijang'
Orang yang sulit ditemui kalau dicari.

- g. *nomoni mo koloe*
 ‘berbunyi sudah gagak’
 sudah lapar
 Menyatakan rasa lapar.
- h. *ule vuri*
 ‘ular hitam’
 Orang yang sangat licik.
- i. *naliguru mpo mahapi*
 ‘licin seperti belut’
 Orang yang pandai mengelak dari kesalahannya sehingga ia luput dari kesalahan tersebut.

2. 1. 2. 2 Ungkapan yang Memakai Nama Benda di Lingkungan Kerja atau Peristiwa yang Berkaitan dengan Masalah Keluarga

Berikut ini adalah contoh ungkapan yang memakai nama benda di lingkungan kerja atau peristiwa yang berkaitan dengan masalah keluarga.

- a. *nontompo lauro*
 ‘memotong rotan’
 Memutuskan hubungan keluarga
 Dua orang yang terputus hubungan persaudaraannya karena ada suatu masalah.
- b. *nositaka taono*
 ‘saling memasang parang’
 Dua orang bersaudara adik-beradik yang kawin dengan dua orang bersaudara adik-beradik pula.
- c. *posambei ompa*
 ‘pengganti tikar’
 Suami yang telah ditinggal mati istrinya, kemudian kawin lagi dengan iparnya sebagai pengganti istrinya.
- d. *nadoli adana*
 ‘bagus adatnya’
 Orang yang baik (halus) tutur katanya.

- e. *namundo da'a*
 'pendiam jelek'
 Orang yang pendiam, tetapi perbuatannya berlawanan dengan keadaannya.
- f. *nomboli tove*
 'meninggalkan kasih sayang'
 Orang yang pada saat mendekati ajal biasanya suka menampakkan kasih sayang yang amat dalam kepada anaknya sehingga setelah meninggal dunia perlakuannya itu dikenang sebagai perbuatan *nomboli tove*, meninggalkan kasih sayang.
- g. *nangoro ri belana*
 'mengeram di tempatnya'
 Orang yang ditimpa sesuatu masalah, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.
- h. *vati nte angu*
 'batu beserta bulatnya'
 Anak yang sangat nakal.
- i. *petevai ntotua*
 'pesan orang tua'
 ajaran moral
 Falsafah yang diajarkan orang tua yang tetap dipakai ketika menghadapi suatu masalah.
- j. *pouri ntona*
 'angin orang'
 guna-guna orang
 Ilmu hitam (sihir) yang dimiliki oleh seseorang.
- k. *langgai ntina*
 'laki-laki perempuan'
 Perempuan pemberani seperti laki-laki.
- l. *nangome dunia*
 'menelan dunia'
 tamak atau rakus
 Orang yang sangat tamak harta dan pangkat.

- m. *nalenge mpo alu*
 'capek seperti alu'
 capek percuma
 Sudah bekerja keras, tetapi tidak mendapatkan imbalan apa-apa.
- n. *nasala dala*
 'salah jalan'
 salah arah
 Anak yang salah didik dari kedua orang tuanya.
- o. *nalingguru mpo mahapi*
 'licin seperti belut'
 Orang yang pandai mengelak dari kesalahannya sehingga ia dapat meluputkan diri atau seseorang yang pandai berargumentasi (licik).

2.1.2.3 Ungkapan yang Satu Unsur di Antaranya Menggunakan Nama Alat Rumah Tangga.

Contoh ungkapan bahasa Kaili satu unsur di antaranya menggunakan nama alat rumah tangga dapat dilihat berikut ini.

- a. *nokura kodi*
 'berbelanga kecil'
 Orang yang mempunyai sifat suka berkecil hati (mudah tersinggung).
- b. *napasa kura*
 'pecah belanga'
 Hilangnya sumber keuangan untuk menghidupi rumah tangga.
- c. *nagara*
 'beragam'
 Perkataan yang berlebih-lebihan.

2.2 Peribahasa

2.2.1 Peribahasa Menurut Bentuknya

Menurut bentuknya dan kata keterangan sebagai unsur penandanya, peribahasa bahasa Kaili dapat dibedakan atas (1) pepatah, (2) perumpamaan, dan (3) pameo (semboyan).

2. 2. 1. 1 Pepatah

Pepatah adalah kiasan yang dinyatakan dengan kalimat selesai, yang mengiaskan keadaan atau kelakuan seseorang (Badudu, 1986:6). Pepatah juga diartikan sebagai sejenis peribahasa yang berisi nasihat atau petuah, dalam hal ini ajaran tua-tua (Hakim, 1995:v).

Berikut ini dikemukakan deskripsi pepatah bahasa Kaili yang berhasil dihimpun.

- a. *patuju manjudu langi rakuya naeda bata*
 'maksud menggapai langit diapakan pendek badan'
 'maksud hati ingin menjangkau atau menggapai langit, tetapi sayang kemampuan terbatas'
- b. *vesia lale vesia muni pakavai*
 'begitu lalat begitu juga tungau'
 Perbuatan lalat ditiru pula oleh tungau.
 Perbuatan seorang anak sesungguhnya meniru contoh apa yang dilihatnya dari orang tuanya atau lingkungan keluarga sekitarnya.
- c. *belo rapovia belo rakava*
 'baik dibuat baik didapat'
 Kalau kebaikan yang diperbuat, kebaikan pula yang diperoleh'
- d. *damo madungga pade manjaba tanah*
 'nanti terjatuh baru memegang tanah'
 Setelah tertimpa oleh kesalahan, baru berusaha.
- e. *da napai da nekarapai nariapa nekalingasimo*
 'masih pahit masih mendekati setelah ada sudah melupakan'
 Di saat susah selalu meminta pertolongan, setelah senang lupa kepada orang yang telah memberikan pertolongan.
- f. *da naria da nepodanu napakasipa niporayu*
 'masih berada masih disenangi setelah miskin sudah dibenci'
 Di saat berada disenangi oleh keluarganya, setelah jatuh miskin sudah tidak disenangi lagi.
- g. *da nikoni da nekeni*
 'sudah dimakan masih di bawah'
 Sudah diberi makan masih meminta lagi untuk dibawa pulang.

- h. *da ri tana-tana ri langimo*
 'masih di tanah-tanah di langit sudah'
 Kemampuan baru sedikit, tetapi bicara sudah melambung tinggi
- i. *dopa nisama jara nagovamo*
 'belum dikekang kuda, sudah mendahului berlari'
 Belum dipikirkan matang-matang sudah mengambil tindakan.
- j. *dopa nototai nokelumo*
 'belum buang air besar, sudah beristinja'
 Sesuatu yang belum terkabul, tetapi telah digembar-gemborkan.
- k. *ia mo nanguli ia mo nangala*
 'dia sudah berkata dia pula mengambilnya'
 Dia yang berkata, dia pula yang melanggarnya; Dia yang memberi nasihat, dia pula yang melanggarnya.
- l. *kedo nu manusia nombasiloki karona mboto*
 'tingkah laku manusia menerangi badannya sendiri'
 Perbuatan manusia merupakan gambaran kepribadiannya.
- m. *lompe ntau jaa nusampesuvu*
 'baik orang jahat keluarga sendiri'
 Bagaimanapun baiknya orang lain tetaplah orang lain, bagaimanapun jahatnya sanak saudara tetaplah ia keluarga.
- n. *mau aga molumakoka vukotu kana manggalepamo*
 'walaupun hanya berjalan dengan lutut tetap melangkah terus'
 Demi meraih sukses, sekalipun menemui kesulitan dan rintangan berat, pekerjaan tetap diteruskan.
- o. *mau membua malanga kana raivumo ntana*
 'biar terbang meninggi tetap ditimbun tanah'
 Walaupun mempunyai kedudukan dan pangkat tinggi, tetapi semuanya itu tidaklah berarti apa-apa karena pada akhirnya kembali ke asal tanpa pangkat tinggi.
- p. *nangganasipa mata mekalingasimo mate*
 'setelah melihat mata sudah dilupakan mati'
 Setelah menjadi orang yang terpandang, lupa kepada yang menciptakannya.

- q. *nompene ri vamba mbaso nanau ri vamba kodi*
 'naik melalui pintu besar turun melalui pintu kecil'
 Kalau menerima berita tentang aib seseorang hendaknya jangan disebarkan lagi kepada umum, cukup hanya diketahui oleh keluarga sendiri.
- r. *pikiri tanondoaka pade raviataka*
 'pikirkan renungkan baru berbuat'
 Pikirkan dan renungkan baik-baik sebelum melangkah sehingga tidak sia-sia.
- s. *sema mabuto ledo mabutu*
 'siapa yang malas tidak kebagian'
 Sukses itu dapat diraih dari hasil keringat sendiri, bukan hanya diberikan begitu saja.
- t. *taisi karo mboto ulu pade mantaisi koro ntau*
 'beraki badan sendiri dulu memberaki badan orang'
- u. *kalosu notutu ntimali*
 'pinang bertutup sebelah-menyebelah'
 Orang yang wajahnya jelek sekali sehingga tak ada lawan jenis yang tertarik atau jatuh cinta kepadanya.
- v. *Tomata nabelo nibalahi nu ja'a*
 'orang baik dibalas dengan jahat'
 Kebaikan seseorang dibalas dengan kejahatan.
- w. *anana manjava umana*
 'anakny mengikuti bapaknya'
 Perilaku seorang anak mencerminkan perbuatan bapaknya pada waktu lampau.
- x. *mosari koro mboto*
 'menyantani badan sendiri'
 Orang yang suka memuji diri sendiri

2. 2. 1. 2 Perumpamaan

Perumpamaan ialah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan (Badudu,

1986: 7). Dalam bahasa Kaili, kalimat yang berisi perbandingan ini diawali dengan kata *eva* 'bagai' atau ditengahnya ditempati oleh kata *mpo* 'seperti'. Berikut ini akan dikemukakan contohnya.

- a. *eva vula bo eo*
'bagai bulan dan matahari'
Sifat yang berbeda antara dua orang bersaudara.
- b. *eva asu bo taveve*
'bagai anjing dan kucing'
Dua bersaudara saling bermusuhan.
- c. *eva kuni bo tela*
'bagai kunyit dan kapur'
Pengobatan yang sangat manjur.
- d. *Eva manu nibaturinggi*
'bagai ayam terkena batu lemparan'
Orang yang tergelepar tidak sadarkan diri.
- e. *Eva asu nosimpagoka vuku*
'bagai anjing memperebutkan tulang'
Orang yang bersifat tamak dalam mencari rezeki.
- f. *eva ue ti tava ngkadue*
'bagai air di daun talas'
Anak yang tidak mendapat perhatian dari orang tua sehingga perbuatannya tidak terarah, cenderung berbuat sesuka hati.
- g. *eva tovau nipalamba*
'bagai kambing dilepas'
Anak yang tidak mendapat perhatian dari orang tua sehingga perbuatannya tidak terarah, cenderung berbuat sesuka hati.
- h. *eva manu namate ri rara nugampiri*
'bagai ayam mati di lumbung padi'
Seseorang selalu menderita kekurangan uang, walaupun gaji atau penghasilannya besar.
- i. *eva bolo vatu niumbu njumboli*
'bagai bambu batu ditarik terbalik'
Orang yang enggan melakukan sesuatu karena tak menyukainya.

- j. *eva kayu nu apu nilome ri uve*
 ‘bagai kayu api dicelup di air’
 Pengobatan yang sangat manjur.
- k. *eva notuda bula dongga*
 ‘bagai bulan purnama’
 Wanita yang wajah atau mukanya pucat sekali.
- m. *eva ue bo lana*
 ‘bagai air dan minyak’
 Perkawinan yang tidak sepadan antara bangsawan dan rakyat biasa.
- n. *mareso mpo alu*
 ‘capek seperti alu’
 Usaha yang sia-sia.
- o. *nemo agag montalu mpo titi*
 ‘jangan cuma bertelur seperti itik’
 Jangan berperilaku seperti itik, tahu bertelur tetapi tidak tahu mengeraminya; Jangan sekali-kali meninggalkan tanggung jawab.
- p. *nemo mogaya mpo pae novua varo*
 ‘jangan bertingkah seperti padi berbuah hampa’
 Orang yang bertingkah seakan-akan serba bisa, padahal tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan tingkah lakunya.
- q. *nomba mpo bengga bunto*
 ‘berbentuk seperti kerbau durhaka’
 Anak yang durhaka terhadap orang tua.

2. 2. 1. 3 Pameo

Pameo atau semboyan ialah kalimat minor atau kalimat lengkap yang terjadi dari frase atau klausa yang disukai oleh masyarakat (Kridalaksana, 1982: 150). Isinya mendorong semangat, cita-cita, dan perjuangan.

Zainudin Hakim memberi batasan pameo sebagai sejenis peribahasa yang dijadikan semboyan (1995:vi). Pameo dalam bahasa Kaili menggunakan kata *aginamo* ‘lebih baik’ pada awal kalimat.

Contoh:

- a. *aginamo malolo bangko aaga ne masala ganggo*
'lebih baik jadi bujang tua asal jangan salah ambil'
Dalam memilih pasangan hidup hendaklah jangan gegabah agar tidak merugikan diri sendiri.
- b. *aginamo mantonga vukotu ala ija maea*
'lebih baik menanam lutut supaya tidak malu'
Daripada mengharapkan sesuatu yang tak kunjung datang, lebih baik dicarikan gantinya untuk menutup malu.
- c. *malei maputi kana kupomate ngataku*
'merah atau putih tetap kumati demi negeriku'
Walaupun merah darah mengalir atau putih tulang ditebas, tetap kurela mati demi negeriku.
- d. *masiromupa ntafa ri puna ngaluku pade rapakadupa haja*
'nanti terkumpul daun pisang di pohon kelapa barulah diwujudkan maksud'
Penolakan secara halus dari orang tua gadis terhadap pemuda yang melakukan pelamaran.

2. 2. 2 Peribahasa Menurut Lingkungan Pemakaian

Sama halnya dengan ungkapan, peribahasa pun dapat dibedakan menurut lingkungan pemakaiannya ataupun pemunculannya. Dalam bahasa Kaili, lingkungan pemakaian atau pemunculan peribahasa meliputi (1) lingkungan kerja, (2) lingkungan rumah tangga, dan (3) lingkungan lainnya.

2. 2. 2. 1 Lingkungan Kerja

Di bawah ini adalah contoh peribahasa berdasarkan lingkungan kerja.

- a. *avo ratuda bolovatu natuvu*
'bambu ditanam betung hidup'
Perilaku anak sangat berbeda dengan perilaku bapaknya'

b. *hema mandiu etumo mamuru*

'siapa mandi itulah basah'

Siapa yang berbuat sesuatu, dia sendiri yang akan memperoleh akibatnya.

c. *jaritana nomparumpa voto mboto*

'ceritanya menimpa badan sendiri'

Ceritanya menimpa badannya sendiri

2. 2. 2. 2 Lingkungan Keluarga

Peribahasa menurut lingkungan keluarga dicontohkan sebagai berikut.

a. *nompene ri vamba mbaso nanau ri vamba kodi*

'naik di pintu besar turun di pintu kecil'

Kalau menerima berita tentang aib seseorang hendaklah tidak disebarakan umum, cukup hanya diketahui dalam lingkungan keluarga sendiri.

b. *da ri toya-toya ri taimo*

'masih di ayunan sudah di perut lagi'

Masih ada yang diayun, sudah ada lagi yang diperut;

Jarak kelahiran yang sangat rapat.

c. *bolovatu ratuda boki natuvu*

'betung ditanam bambu kuning tumbuh'

Sifat anak tetap mencerminkan sifat kedua orang tuanya.

2. 2. 2. 3 Lingkungan Lainnya

Peribahasa menurut lingkungan lainnya diberi contoh sebagai berikut.

da ri uluna da nasiromu ri laynapa nompenga-pangamo

'dari hulu masih bersatu setelah dihilir sudah bercabang'

2. 2. 3 Peribahasa Menurut Isi atau Pesan

Pada awal bab ini telah dikemukakan bahwa peribahasa mengandung arti kiasan. Isi atau pesan yang disampaikan bermacam-macam, meliputi aspek moral, antara lain nasihat, atau perilaku seseorang dalam masyarakat Kaili. Contoh:

a. *da natuvu taveve nitanamo*

'masih hidup kucing sudah ditanam'

Anak yang mengikuti perilaku orang tuanya yang sedang menata kehidupannya (sebuah nasihat bagi seorang anak agar jangan cepat meniru perilaku orang tuanya terutama perilaku yang kurang wajar atau tidak sesuai dengan norma masyarakat).

b. *ane matuvu ri ngata nemo ntani motungoa*

'kalau hidup di negeri orang jangan terlalu menengadah'

Kalau hidup di tempat orang, harus pandai membawa diri agar selamat.

c. *ane molipa rapeili taliku*

'kalau berjalan tengoklah ke belakang'

Perhitungan untung-rugi dalam melaksanakan usaha atau melakukan suatu pekerjaan.

d. *ane mompacaca tau povayoki ulu lenje mboto*

'kalau mencela orang, bercermin dulu pada wajah sendiri.

e. *ane motimba pakasatimba ana mosuka pakasanjuka*

'kalau menimbang seimbangkan, kalau menakar setarakan'

Pengadil agar betul-betul berlaku adil.

BAB III

ANALISIS ASPEK UNGKAPAN DAN PERIBAHASA

3.1 Struktur

Seperti yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa ungkapan dan peribahasa memiliki struktur yang khas. Kekhasan itu dapat dilihat dari ketetapan dan keketatan konstituennya yang tidak dapat diganti oleh kata lain atau sinonimnya, baik itu berupa frase maupun berupa kalimat. Struktur semacam itu disebut struktur beku (Triyono, 1988:12).

Pengamatan terhadap ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili yang disoroti melalui pendekatan struktur dapat memberikan gambaran secara jelas tentang susunan dan komponen kelas (kategori) yang membentuk struktur, baik ungkapan maupun peribahasa bahasa Kaili. Pendekatan struktur yang dilakukan berdasarkan teori linguistik yang relevan dengan kajian ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili.

Kajian terhadap struktur ungkapan erat kaitannya dengan relasi, baik relasi subordinatif maupun relasi koordinatif. Sedangkan kelas/kategori yang membangun struktur ungkapan tersebut berkaitan dengan kelas konstituen yang terdiri atas nomina, verba adjektiva, ataupun verba.

Dari sini, kita dapat melihat bahwa ungkapan tidak hanya dapat disoroti melalui pendekatan makna (semantik), tetapi struktur (pola) dan konstituen yang berkonstruksi di dalam ungkapan itu perlu pula dikaji lebih dalam.

Lain halnya dengan peribahasa, tataran ini konstruksinya lebih luas dari pada ungkapan. Kalau ungkapan bertumpu pada frase, peribahasa menitikberatkan kajiannya dalam bidang kalimat.

Pengamatan terhadap struktur peribahasa berkaitan dengan struktur dan tipe kalimat yang membentuk peribahasa. Dalam hal ini, pola (S-P-O-K) dan susunan klausanya menjadi fokus pemerian struktur peribahasa. Dari hal itu, akan dapat diperoleh gambaran tentang tipe struktur kalimat peribahasa bahasa Kaili yang berdasarkan pada jenis atau variasi susunan klausa yang membangun peribahasa tersebut.

3. 1. 1 Struktur Ungkapan Bahasa Kaili

Dalam bahasa Belanda ungkapan biasa disebut dengan *idoom*. Menurut Gazali Dunia, konstruksi ungkapan lebih kecil daripada peribahasa (1971:19). Zainudin (1995:vi) memberikan batasan ungkapan atau idiom sebagai gabungan kata atau frase yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya satu per satu.

Struktur ungkapan yang ditemukan dalam bahasa Kaili pada dasarnya adalah dalam bentuk struktur frase. Struktur frase tersebut, secara garis besar, terdiri atas dua tipe, yaitu (1) ungkapan dalam bentuk frase verbal, dan (2) ungkapan dalam bentuk frase nominal.

Ungkapan dalam bentuk verbal yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi pula dua jenis, yaitu (1) frase verbal yang komponennya kelas verba plus preposisi plus nomina. Kedua jenis ungkapan tersebut akan diberikan pada bagian berikut ini.

Ungkapan yang berupa frase verbal yang komponennya verbal plus nomina dapat dikemukakan dalam contoh berikut ini.

(1) *nosiala pale*

'baku ambil tangan'

Mapalus (bekerja gotong royong).

- (2) *nositaka taono*
 'baku pasang parang'
 Orang bersaudara mengawini orang bersaudara (bentuk silang).
- (3) *nosikande tai*
 'baku makan kotoran (berak)'
 Persahabatan yang kental.
- (4) *mangande dunia*
 'makan dunia'
 Tamak (ingin memiliki semua yang ada).
- (5) *nokoto puse*
 'berpotong pusat'
 Bersaudara kandung.
- (6) *nomoni kaloa*
 'sudah berbunyi burung gagak'
 Sudah lapar.
- (7) *nalonju mata*
 'terkelupas mata'
 Sangat malu.
- (8) *nobalengga randua*
 'berkepala dua'
 Sifat penghianat.
- (9) *nomata kulimba*
 'bermata kulit sapi'
 Tebal muka (tidak mempunyai perasaan).
- (10) *notava dale*
 'berdaun jagung'
 Tidak berwibawa.
- (11) *novulu mata*
 'berbulu mata'
 Benci melihat.

Pengamatan terhadap data ungkapan di atas menunjukkan bahwa contoh (1), (2), dan (3) terdiri atas kelas verba yang status konstituennya adalah sederajat.

Contoh (4) sampai dengan (7) terdiri atas konstituen kelas verba yang diikuti oleh konstituen kelas nomina, dengan konstruksi koordinatif, yaitu status konstituennya adalah sejajar. Contoh (8) sampai dengan (11) terdiri atas konstituen kelas verba, dan diikuti dengan nomina, yang konstruksinya adalah konstruksi koordinatif.

Setelah melihat contoh di atas, secara struktur dapat dikatakan bahwa, seolah-olah, konstruksinya mempunyai hubungan predikatif-objektif. Akan tetapi, karena kajian semantiknya mengarah kepada idiom, maka tetap dikatakan sebagai satu frase.

Ungkapan yang berupa frase verbal yang komponennya berupa verbal plus preposisi plus nomina dapat dilihat deskripsinya di bawah ini.

(12) *nambela ri banga*

'kena di tempurung kelapa'

Turut mengecap/memperoleh sesuatu walau hanya sedikit.

(13) *nomboli ri lara*

'menyimpan di hati'

Memendam/sangat memperhatikan.

(14) *molipa ri dalana*

'berjalan di jalannya'

Berbuat menurut aturan.

(15) *nangoro ri belana*

'mengeram di tempatnya'

Tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

(16) *nanau nte labe*

'turun bersama para undangan'

Tidak bertanggung jawab.

Contoh di atas menunjukkan bahwa ungkapan dalam bentuk frase verbal (12) sampai dengan konstituennya berkategori verba yang diikuti dengan preposisi *ri* dan *nte* dan diikuti pula dengan nomina. Konstruksi frase tersebut adalah konstruksi subordinatif, yaitu kategori verbal berhubungan secara subordinatif dengan frase preposisi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konstruksinya modifikatif (Triyono, 1988:15).

Ungkapan dalam bentuk frase nomina yang telah ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas 3 jenis, yaitu (1) frase nominal yang konstituennya nomina plus adjektiva, (2) frase nominal yang konstituennya nomina plus nomina, dan (3) frase nominal yang konstituennya didahului dengan adjektiva sehingga konstruksinya adalah adjektiva plus nomina.

Ungkapan dalam bentuk frase nominal yang konstituennya nomina plus adjektiva (N-A) dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (17) *kura kodi*
 'belanga kecil'
 Orang yang cepat tersinggung (kecil hatinya).
- (18) *parangga nggo*
 'gertaktoh/gertak sambal'
 Sugesti.
- (19) *vatu nte angu*
 'batu beserta bulatnya'
 Nakal sekali.
- (20) *namundo da'a*
 'pendiam jahat'
 Pendiam yang berhati jahat
- (21) *ngana hai topo kura kodi*
 'anak itu mudah tersinggung'
- (22) *ia aga neparangga nggo*
 'dia hanya memberikan sugesti'
- (23) *ngana hi navatu nte angu*
 'anak ini nakal sekali'

Konstruksi ungkapan yang diawali dengan nomina dan diikuti dengan adjektiva dimasukkan ke dalam konstruksi modifikatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa contoh (17) terdiri atas frase

yang konstituen bagian kirinya adalah nomina *kura*, konstituen bagian kanannya adalah adjektiva *kodi*, dengan konstruksi modifikatif.

Konstruksi modifikatif di sini adalah konstruksi yang terdiri atas induk atau inti dan modifikator (Kridalaksana, 1983:92). Pada contoh (18) induknya adalah nomina *parangga*, modifikatornya adalah adjektiva *nggo*. Pada contoh (19) induknya adalah nomina *vatu*, dan modifikatornya adalah *nte angu*. Pada contoh (20) induknya adalah nomina *namundo*, dan modifikatornya adalah adjektiva *da'a*. Ungkapan dalam bentuk frase nominal yang konstituennya nomina plus (N-N) dapat dikemukakan dalam contoh di bawah ini.

(21) *mata panjaraka*

'mata ayah-ayah'

Mata keranjang.

(22) *vua nurara*

'buah hati'

Maksud (tujuan)

(23) *posambei ompa*

'pengganti tikar'

Wanita yang kawin dengan kakak iparnya, sebagai pengganti saudaranya (istri kakak ipar) yang telah meninggal.

(24) *petevai ntotua*

'pesan ajaran orang tua'

(25) *pouri ntona*

'angin orang'

Guna-guna orang (ilmu hitam yang digunakan untuk merusak orang lain).

(26) *langgai tina*

'laki-laki wanita'

Wanita berani seperti laki-laki.

Data di atas menunjukkan bahwa contoh (21) berkategori nomina plus nomina, tetapi konstruksinya adalah subordinatif. Dikatakan subordinatif karena antara *mata* dan *panjaraka* tidak bisa dirangkai

oleh konjungsi koordinatif *bo* 'dan' seperti *mata bo panjaraka* 'mata dan ayah-ayah'. Ungkapan berbentuk frase ini hanya dapat dirangkai dengan preposisi *eva* 'seperti', misalnya dalam contoh *mata eva panjaraka* 'mata seperti ayah-ayah'. Contoh (22) terdiri atas nomina *vua* sebagai inti, dan diikuti dengan nomina *nuranga* sebagai modifikatif yang berperan sebagai posesif. Dengan demikian, konstruksi tersebut disebut konstruksi subordinatif (posesif).

Contoh (23) berkategori nomina plus nomina yang hubungannya adalah posesif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konstruksi tersebut adalah konstruksi koordinatif karena nomina *posambei* berelasi secara koordinatif dengan nomina *ompa* (relasi posesif).

Contoh (25) dan (26) konstruksinya sama dengan konstruksi yang telah diuraikan di atas. Kalau *poiri ntona* 'angin orang' berhubungan secara subordinatif (posesif) antarkomponennya, maka *langgai tina* 'laki-laki perempuan' merupakan konstruksi modifikatif (subordinatif) karena yang berfungsi sebagai inti adalah *tina*, sedang modifikatifnya adalah *langgai*.

Frase nominal dalam konstruksi koordinatif yang secara eksplisit dirangkai dengan konjungsi koordinatif banyak ditemukan dalam penelitian ini. Hanya saja struktur frase tersebut dilihat dari segi makna menyatakan peribahasa (ibarat/perumpamaan) karena berkonstruksi langsung dengan preposisi. Berikut ini akan dikemukakan contohnya dalam bahasa Kaili.

- (27) *(eva) kuni bo tela*
'(seperti) kunyit dan kapur'
- (28) *(eva) ue bo lana*
'(seperti) air dan minyak goreng'
- (29) *(eva) vula bo eo*
'(seperti) bulan dan matahari'
- (30) *(eva) vula bo betue*
'(seperti) bulan dan bintang'

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa contoh (27) sampai dengan (30) terdiri atas nomina plus preposisi plus nomina (N-Prep.-N), dengan konstruksi koordinatif.

Ungkapan dalam bentuk frase nominal yang konstituennya adjektiva plus nomina (A-N) telah ditemukan pula pada kesempatan ini. Berikut ini akan dikemukakan deskripsinya dalam bahasa Kaili. Contoh:

- (31) *humpu rara*
 'pusing hati'
 Kacau pikiran.
- (32) *kura rara*
 'kurang hati'
 Kecil hati.
- (33) *pai tai*
 'pahit kotoran (tai)'
 Pemalas.
- (34) *bohe hule*
 'besar jantung'
 Tukang berkelahi.
- (35) *kodi ada*
 'kecil adat'
 Tidak sopan.
- (36) *kalelo palo*
 'nakal pantat'
 Wanita nakal (tuna susila).
- (37) *buro rara*
 'buta hati'
- (38) *kura ea*
 'kurang malu; tebal muka'
- (39) *naka'a rara*
 'keras hati'
- (40) *sangu rara*
 'satu hati; seia sekata'

- (41) *sala tonji*
 'sala burung; sial'
- (42) *daa bulu*
 'buruk muka; tampak jelek'
- (43) *nasala ndala*
 'salah jalan; salah arah'
 Orang yang terjebak dalam perbuatan yang tidak baik, padahal maksud awalnya adalah baik.
- (44) *langa reke*
 'tinggi perhitungan; tinggi hati'
- (45) *vau rara*
 'busuk hati'
- (46) *luo tai*
 'lebar perut; kuat makan'

Data di atas menunjukkan bahwa contoh (31) sampai dengan (46) terdiri atas komponen adjektiva sebagai modifikatif plus nomina yang berfungsi sebagai komponen inti dengan konstruksi subordinatif atau konstruksi modifikatif (bandingkan Triyono, 1988:15).

3. 1. 2 Struktur Peribahasa Kaili

Peribahasa sebagai satuan lingual yang konstituen dan susunan konstituennya tetap dapat berupa satuan kata, satuan frasa, dan satuan kalimat (Triyono, 1988:14). Gazali Dunia memerikan uraian peribahasa sebagai kelompok kata yang mengandung makna kiasan dan konstruksinya lebih luas daripada ungkapan (1971:19).

Dalam penelitian ini, peribahasa yang berupa satuan kata dan satuan frasa digolongkan ke dalam ungkapan. Satuan lingual yang berupa satuan kalimat di dalam peribahasa bahasa Kaili terdiri atas (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk koordinatif, (3) kalimat majemuk subordinatif, dan (4) kalimat imperatif.

Peribahasa bahasa Kaili yang berupa kalimat tunggal dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (1) *kalosu notutu ntimali*
 'pinang bertutup sebelah-menyebelah'
 Orang yang wajahnya jelek sekali sehingga tak ada lawan jenis yang simpatik atau cinta kepadanya.
- (2) *sema mabuto ledo mabutu*
 'siapa malas tidak dapat bagian'
 Siapa yang tidak mau berusaha tentu ia tidak akan mendapatkan apa-apa.
- (3) *tomata nabelo nibalahi nuja'a*
 'orang baik dibalas jahat'
 Kebaikan seseorang dibalas dengan kejahatan.
- (4) *ana manjava umana*
 'anaknya mengikuti bapaknya'
 Perilaku seorang anak mencerminkan perbuatan bapaknya pada waktu lampau.
- (5) *nangoli taveve lara karu*
 'membeli kucing dalam karung'
 Membeli sesuatu yang tidak pasti karena terlalu percaya pada seseorang.
- (6) *mosari mboto koro*
 'menyantani sendiri badan'
 Seseorang yang suka memuji diri sendiri.

Contoh di atas menunjukkan bahwa contoh (1) terdiri atas subjek *kalosu*, dan predikat *notutu ntimali*. Contoh (2) terdiri atas subjek *sema mabuto*, dan predikat *ledo mabutu*. Contoh (3) terdiri atas subjek *tomata nabelo*, predikat *nibalahi*, dan objek *nuja'a*. Contoh (4) terdiri atas subjek *ana*, predikat *manjava* dan objek *taveve*, dan keterangan *lara karu*. Contoh (6) terdiri atas *mosari mboto*, dan objek *koro*.

Dari deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa contoh (1) dan (2) terdiri atas susunan S-P, sedangkan susunan S-P-O terdapat pada contoh (3) dan (4). Contoh (5) bersusunan P-O-K sedangkan contoh (6) bersusunan P-O.

Di samping susunan atau pola di atas, dalam peribahasa bahasa Kaili telah ditemukan pula susunan P-S dan P-K. Susunan tersebut di dalam peribahasa berbentuk kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (7) *danatuvu taveve nitanamo*
 'masih hidup kucing sudah ditanam'
 Anak yang terlalu cepat atau suka bertingkah laku sama seperti tingkah laku orang tuanya.
- (8) *mosiromupa silo nggaluku ri puna nggaluku pade mamalah rapakadupa haja*
 'baru boleh diwujudkan maksud'
 Penolakan secara halus terhadap sesuatu; Sumpah atau janji seseorang yang tidak mungkin akan dilanggar.
- (9) *nangganasipa mata nikalingasimo mate*
 'setelah melihat mata sudah dilupakan mati'
 Setelah, oleh Tuhan, diberikan derajat yang tinggi (terpandang) di dunia, akhirat dilupakan.
- (10) *Nompene ri vamba mbaso nanau ri vamba kodi*
 'naik di pintu besar turun di pintu kecil'
 Permintaan yang besar ditawarkan agak kurang, namun nilainya tetap besar.
- (11) *nendake ri vamba bohe nanau ri vamba kodi*
 'naik di pintu besar turun di pintu kecil.'
- (12) *nabelo ri sumba navau ri rara*
 'baik di mulut busuk di hati'
 Orang yang pandai bermanis-manis dalam bicara, tetapi di hati sesungguhnya berlawanan.

Contoh peribahasa di atas menunjukkan bahwa dalam kalimat tersebut terdapat klausa yang mempunyai susunan P-S. Klausa tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

<i>danatuvu taveve</i>	(7)
'masih hidup kucing'	
<i>masiromupa silo</i>	(8)
'nanti terkumpul daun kelapa	
<i>nangganasipa mata</i>	(9)
'setelah melihat mata'	
<i>nikalingasimo mate</i>	(10)
'sudah dilupakan mati'	

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa contoh (7) terdiri atas predikat *danatuvu* dan subjek *taveve*. Contoh (8) terdiri atas predikat *masiromupa* dan subjek *silo*. Contoh (9) terdiri atas (a) predikat *nangganasipa* dan subjek *mata*, dan (b) predikat *nikalingasimo* dan subjek *mate*.

Peribahasa bahasa Kaili yang susunannya P-K terdapat pada contoh (10), (11), dan (12). Contoh (10) terdiri atas (a) predikat *nompene* dan keterangan *ri vamba mbaso*, dan (b) predikat *nanau* dan keterangan *ri vamba kodi*. Contoh (12) terdiri atas (a) predikat *nabelo* dan keterangan *ri sumba*, (b) predikat *navau* dan keterangan *ri lara*.

Peribahasa bahasa Kaili yang berupa kalimat majemuk koordinatif telah ditemukan pula dalam penelitian ini. (Triyono, 1988:23) memberikan pengertian terhadap kalimat majemuk koordinatif sebagai kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, dan hubungan antarklausanya bersifat paralel. Dengan kata lain, klausa-klausa yang terdapat di dalam kalimat majemuk itu mempunyai hubungan koordinatif antarsesamanya. Hanya saja, peribahasa bahasa Kaili yang berupa kalimat majemuk ini, sesuai dengan data yang telah ditemukan, tidak menggunakan kata penghubung setara (konjungsi koordinatif). Namun demikian di antara kedua klausanya tetap memiliki hubungan koordinatif.

Berdasarkan data yang diolah, peribahasa bahasa Kaili yang berupa kalimat majemuk koordinatif dapat digolongkan ke dalam tujuh tipe, yaitu (1) bersusunan S-P, (2) klausa bersusunan P-K, (3) klausa

bersusunan P-O, (4) klausa bersusunan P-S, (5) klausa bersusunan P-P, (6) klausa bersusunan S-P-O, dan (7) klausa bersusunan K-K.

Bentuk peribahasa bahasa Kaili yang klausanya bersusun S-P dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(13) *iamo nanguli iamo nangala*

'dialah berkata dialah mengambil'

Dialah yang menasehati, dia pula yang melanggarnya.

(14) *iamo notaro iamo notinti gimba*

'dialah menari dialah menabuh gendang'

Orang yang melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang bersamaan tanpa bantuan orang lain.

(15) *bolo vatu ratuda boki natuvu*

'bambu batu ditanam bambu kuning hidup'

Sifat anak sudah tentu tidak jauh berbeda dengan sifat kedua orang tuanya.

(16) *hema mandiu etumo mamuru*

'siapa mandi itulah basah'

Siapa yang berbuat salah dia sendiri yang akan menerima genjarannya.

(17) *ia natiba kita nakadoaka*

'dia berpenyakit kaki gajah-kita dendam'

Dia yang berbuat salah tetapi orang lain yang menanggung akibatnya.

(18) *belo rapovia belo rahava*

'baik dibuat baik didapat'

Kalau selalu berbuat kebaikan, kebaikan pula yang didapatkan.

Data di atas menunjukkan bahwa contoh (13) terdiri atas (a) klausa pertama bersusunan subjek *iamo*, predikat *nanguli*, dan (b) klausa kedua bersusunan subjek *iamo* dan predikat *nangala*. Contoh (14) terdiri atas (a) klausa pertama bersusunan subjek *iamo*, predikat *notaro*, dan (b) klausa kedua bersusunan subjek *iamo*, dan predikat *notinti*, serta objek *gimba*. Contoh (15) terdiri atas (a) klausa pertama

bersusunan subjek *bolo vatu*, predikat *ratuda*, (b) klausa kedua terdiri atas subjek *boki*, predikat *natuvu*. Contoh (16) terdiri atas (a) klausa pertama bersusun subjek *hema*, predikat *mandiu* dan (b) klausa kedua dengan susunan subjek *etumo* dan predikat *mamuru*. Contoh (17) terdiri atas (a) klausa pertama dengan susunan subjek *ia*, predikat *natiba* dan (b) klausa kedua dengan susunan subjek *kita* dan predikat *nakadoaka*. Contoh (18) terdiri atas (a) klausa pertama bersusunan subjek *belo*, predikat *rapovia* dan (b) klausa kedua bersusunan subjek *belo* dan predikat *rakava*.

Peribahasa bahasa Kaili yang susunan masing-masing klausanya terdiri atas P-K dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

(19) *momì ribivi pai ri rara*

‘manis di bibir pahit di hati’

Apa yang terucapkan di mulut tidak sesuai dengan kata hati.

(20) *nabelo ri sumba navau ri rara*

‘baik di mulut busuk di hati’

(Manis di bibir lain di hati)

(21) *nendake ri vamba bohe nanau ri vamba kodi*

‘naik di pintu besar turun di pintu kecil’

Data di atas menunjukkan bahwa contoh (19) terdiri atas (a) klausa pertama bersusunan predikat *nabelo*, keterangan *ri sumba*, dan (b) klausa kedua bersusunan predikat *navau*, dan keterangan *ri lara*. Contoh (20) adalah sama susunannya dengan contoh (19), hanya berbeda bahasa. Contoh (21) terdiri atas (a) klausa pertama yang susunannya adalah predikat *nendake*, keterangan *ri vamba bohe*, dan (b) klausa kedua yang terdiri atas predikat *nanau* dan keterangan *ri vamba kodi*.

Kalimat majemuk peribahasa bahasa Kaili yang klausanya bersusunan P-O dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(22) *karuka rindi kerì kurondo*

‘garukan dinding tikam kurondo (sejenis tumbuhan)’

Sesuatu yang sudah kita berikan kepada orang lain, kemudian kita minta atau ambil lagi.

(23) *natau nojarita ijahodi batuana*

'pintar bercerita tidak tahu artinya'

Pandai bercerita tetapi apa yang diceritakan tidak mempunyai nilai atau makna apa-apa.

Peribahasa di atas menunjukkan bahwa contoh (22) terdiri atas

(a) klausa pertama bersusunan predikat *karuka*, objek *rindi*, dan (b) klausa kedua bersusunan predikat keru, dan objek *kurondo*.

Peribahasa bahasa Kaili yang kalimat majemuk koordinatifnya terdiri atas klausa yang bersusunan P-S dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(24) *makabasaka pale mekai pa'a*

'terlepas tangan terikat kaki'

(Walaupun tangan sudah terlepas, tetapi kaki masih bisa menggantikan tangan).

Mempunyai kemauan keras walaupun banyak cobaan atau rintangan yang dihadapi.

(25) *nangganasipa mata nekalingasimo mate*

'setelah melihat mata sudah dilupakan mati'

Setelah mempunyai derajat/kedudukan tinggi, lupa kepada yang memberikan derajat (Tuhan).

(26) *masiromupa silo nggaluku ri puna nggaluku pade mamala*

rapakadupa haja

'nanti terkumpul daun kelapa di pohon kelapa baru dapat mewujudkan niat'

Dari contoh di atas dapat dikatakan bahwa contoh (24) terdiri atas (a) klausa pertama bersusunan predikat *makabasaka*, subjek *pale*, dan (b) klausa kedua bersusunan predikat *mekai*, dan subjek *pa'a*. Contoh (25) terdiri atas (a) klausa pertama bersusunan predikat *nangganasipa*, subjek *mata* dan (b) klausa kedua bersusunan predikat

nikalingasimo, dan subjek *mate*. Contoh (26) terdiri atas klausa pertama bersusunan predikat *masiromupa*, subjek *silo*, dan keterangan *ri puna nggaluku*, klausa kedua terdiri atas predikat *rapakadupa*, dan subjek *haja*.

Klausa yang terdiri atas predikat telah ditemukan pula dalam kalimat majemuk koordinatif peribahasa bahasa Kaili. Akan tetapi, contoh yang ditemukan dalam penelitian tersebut terbatas jumlahnya. Berikut ini adalah deskripsinya .

(27) *danikoni danikeni*

'sudah dimakan sudah di bawah'

(Sudah dimakan, minta lagi untuk di bawa pulang).

(28) *ngande lenarasa naturu navalesa*

'makan tak enak tidur gelisah'

Orang yang ditimpa sesuatu masalah sehingga tidurnya gelisah sekali.

Pada contoh (27) di atas ditemukan dalam klausa pertama hanya ada predikat *danikoni* dan klausa kedua predikat *danikeni*. Dikatakan demikian karena kata *danikoni* 'makan' dan *danikeni* 'bawah' adalah kategori kelas verba yang secara struktur selalu berfungsi sebagai predikat. Demikian pula halnya dengan contoh (28) yang hanya terdiri atas predikat *nangande lenasana* 'makan tak enak' dan *naturu navalesa* 'tidur gelisah'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *danikoni* dan *nangande lenasana* termasuk satu klausa, sedangkan *danikeni* dan *naturu navalesa* adalah satu klausa yang masing-masing hanya terdiri atas satu unsur, yaitu predikat.

Di samping struktur klausa yang telah dikemukakan di atas terdapat pula klausa yang hanya terdiri atas keterangan (K) dalam kalimat majemuk koordinatif peribahasa bahasa Kaili. Klausa tersebut akan dikemukakan di bawah ini.

(29) *da ri toya-toya ri taimo*

'masih di ayunan di perut lagi'

Jarak kelahiran anak yang terlalu rapat.

tekanan kata yang seimbang, dan sebagainya. Sistem bunyi (sistem fonetik) dalam hal ini merupakan pula salah satu unsur yang sangat menentukan.

3. 2. 1. 1. 1 Kespadaan Periodus

Di samping unsur-unsur dalam periodus, bunyi merupakan unsur yang mempunyai peranan besar. Dengan bunyi (aliterasi dan asonansi), gaya bahasa terdengar enak dan menarik. Hal tersebut tampak dalam contoh berikut ini.

- (1) *agina malalo bangko aga ne masala ganggo*
'lebih baik tidak mempunyai suami/istri asal jangan salah ambil'
Lebih baik jadi gadis/jakaka tua, asal jangan salah pilih.
(2) *ane sambu nasipi bambara ane nadea naloga nyawa*
'kalau sendiri sempit dada kalau banyak longgar nyawa (napas)
Kalau hanya sendirian merasa susah, tetapi kalau banyak orang
meras legah.
- (3) *belo rapovia belo rakava*
'baik yang dibuat, baik yang didapat'
Kebajikan yang diperbuat, tentu kebaikkan pula yang diperoleh.
- (4) *da nikomi da nikemi*
'sudah dimakan sudah dibuang'
Sudah makan minta lagi untuk dibawa pulang.
- (5) *lolo-lolo kidi tuvu-tuvu venji*
'berpucuk-pucuk dipotong, setiap kali hidup (tumbuh)
dipatahkan'

Tampak pada contoh di atas, setiap larik terbentuk dari dua periodus yang sepadan. Kespadaan terjadi karena adanya unsur silabel dan persamaan bunyi yang mempertautkan antara periodus awal dan periodus akhir. Jumlah silabel pada kedua periodus dari kelima contoh larik itu sama. Pertautan karena diikat oleh asonansi, disonansi, dan aliterasi. Misalnya, pada contoh (1) dan (3): tumpu *m* dan puncak *o* silabel (memakai istilah Samsuri, 1981) pada periodus

- (30) *ala ija maea mantongamo vokotu*
 'supaya tidak malu tanamlah lutut'
 Daripada malu, lebih baik apa yang ada dikorbankan.
- (31) *ane mandate-ndateja kaloro kana mosirata*
 'kalau panjang-panjang juga tali tetap bertemu'
 Kalau berumur panjang, kita tetap bertemu.
- (32) *ane molipa rapeili taliku*
 'kalau berjalan tengok kebelakang'
 Kalau berjalan jangan lupa menengok ke belakang.
- (33) *mau aga molumakoka vukotu kana manggalempamo*
 'walau hanya berjalan dengan lutut tetap melangkah terus'
- (34) *mau membua malanga kana raivumo ntana*
 'walau terbang tinggi tetap ditimbun tanah'

Data di atas menunjukkan bahwa contoh (30) terdiri atas (a) perangkai yang diisi konjungsi subordinatif *ala*, (b) klausa terikat yang berupa predikat *ija maea*, dan (c) klausa bebas yang terdiri atas predikat *mantongamo* dan objek *vukotu*. Contoh (31) terdiri atas (a) perangkai yang diisi oleh konjungsi subordinatif *ane*, (b) klausa terkait yang berupa predikat *kana mosirata*. Contoh (32) terdiri atas (a) perangkai yang diisi oleh konjungsi subordinatif *ane*, (b) klausa terkait yang berupa predikat *molipa*, dan (c) klausa bebas yang terdiri atas predikat *rapeili* dan objek *taliku*. Contoh (33) terdiri atas (a) perangkai yang diisi oleh konjungsi subordinatif *mau*, (b) klausa terikat yang terdiri atas predikat *aga molumakoka* dan objek *vukotu*, dan (c) klausa bebas yang berupa predikat *kana manggalempamo*. Contoh (34) terdiri atas (a) perangkai *mau*, (b) klausa terikat yang berupa predikat *membua malanga*, dan (c) klausa bebas yang terdiri atas predikat *kana raivumo*, dan objek *ntana*.

Berdasarkan data di atas, peribahasa bahasa Kaili yang berupa kalimat majemuk subordinatif sering diawali dengan konjungsi subordinatif. Klausa-klausanya, baik bebas maupun terikat, sering tampil dalam bentuk yang tidak lengkap. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa klausa-klausanya pada umumnya tidak bersubjek.

59) *eva bula dongga*

'bagai bulan purnama'

60) *eva ue bo lana*

'bagai air dengan minyak goreng'

Perkawinan yang tidak sepadan.

61) *eva wula bo eo*

'bagai bulan dengan matahari'

62) *eva asu bo tave*

'bagai anjing dengan kucing'

Dua orang yang selalu bertengkar.

63) *eva palado ngau*

'bagai seludang kering'

Orang yang badannya kurus kering.

3. 2 Gaya

Terdapat berbagai pendapat mengenai batasan definisi gaya

bahasa. Arsyad dan kawan-kawan (1986) mengemukakan bahwa gaya

bahasa dikenal dengan istilah *style* dalam retorika. Kata *style* berasal

dari kata *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan

lemping. Kemudian, pengertian ini berkembang dengan penekanan pada

keahlian menggunakan kata-kata secara indah. Sehubungan dengan

perkembangan pengertian ini, Keraf (1981) mengatakan bahwa yang

dimaksud dengan gaya bahasa adalah cara seseorang menampilkan

dirinya melalui cara berbahasa, dalam hal ini memilih kata,

menyusunnya kedalam frase dan kalimat.

Gaya bahasa menunjukkan penekanan, antara lain, segi estetis

yang dibangun dengan pola-pola bunyi (fonologi) dan struktur frase

atau pun kalimat (sintaksis) yang tampak dalam sejumlah variasi.

Luxemburg (1984:105) menjelaskan bahwa variasi-variasi dikenal

sebagai pola-pola gaya bahasa, dilukiskan sebagai transformasi, antara

lain. (1) penambahan atau pengurangan, (2) penukaran, dan (3)

penggantian. Dalam arti itu, pola-pola gaya bahasa terjadi dengan

pengurangan bunyi (rima), penukaran struktur sintaksis, metafora, atau

penggantian ini.

Kalimat imperatif positif dalam peribahasa bahasa Kaili dengan verbal imperatif. Dalam hal ini, tidak ada partikel tertentu sebagai penanda imperatif. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa verba yang dijadikan sebagai verba bentuk imperatif adalah verba yang tampil dengan tanpa awalan *ma-*. Berikut ini contoh yang terdapat dalam peribahasa bahasa Kaili.

- (38) *taisi koro mboto ulu pade mantaisi koro ntau*
 'berkaki diri dulu baru memberaki diri orang'
- (39) *pekiri tanondoaka pade ravitaka*
 'pikirkan renungkan baru melangkah'
- (40) *ane mompacaca tau pevayoki ulu lenje mboto*
 'kelau mencela orang, bercermin dulu wajah sendiri'
 Sebelum mencela orang, lihatlah dahulu diri sendiri.

Peribahasa di atas menyatakan makna imperatif yang ditandai dengan verba imperatif. Ciri khas verba imperatif biasanya terletak di awal klausa bebas dan tidak menggunakan awalan *ma-* sebagai formal verba.

Data di atas menunjukkan pula bahwa peribahasa bahasa Kaili yang berupa kalimat imperatif positif dinyatakan dalam konstruksi majemuk subordinatif.

Peribahasa yang berupa kalimat imperatif negatif ditandai dengan partikel *nemo* 'jangan'. Dilihat dari jumlah klausanya, kalimat imperatif negatif terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berikut ini dikemukakan deskripsinya dalam peribahasa bahasa Kaili.

- (41) *nemo aga mareso mpo alu*
 'jangan hanya capek bagai alu'
- (42) *nemo ratoiya mboto voto*
 'jangan memuji diri sendiri'
- (43) *nemo manjili ane dopa nte toya*
 'jangan pulang kalau belum dengan ayunan'
 Jangan dulu kembali kalau belum dengan hasil.

- (44) *ane matuvu ri ngata ntau nemo ntani motungoa*
 'kalau hidup di negeri orang jangan terlalu mengadah'
 Kalau hidup di rantau orang, jangan suka menyombongkan diri.
- (45) *nemo mamomipa raome mpakoyama*
 'jangan karena manis ditelan terus saja'
 Jangan karena manis ditelan begitu saja.

Data di atas menunjukkan bahwa contoh (41) terdiri atas kalimat imperatif negatif yang terdiri atas partikel *nemo*, klausa bersusunan predikat aga *mareso* dan keterangan *mpo alu*. Contoh (42) terdiri atas partikel *nemo*, klausa bersusunan predikat *ratoiya*, dan objek *mboto voto*. Contoh (43) terdiri atas partikel *nemo*, kalimat majemuk subordinatif yang berisi klausa dengan verba *manjili*, dan klausa terikat dengan susunan keterangan *dopa nte toiya*. Contoh (44) terdiri atas klausa terikat *ane matuvu ri ngata ntau*, partikel *nemo*, dan klausa bebas terlalu menengadahkan. Contoh (45) terdiri atas partikel penanda imperatif negatif *nemo*, klausa terikat dengan predikat *mamomipa*, dan klausa bebasdengan bersusunan predikat *raome mpakoya*.

Di samping peribahasa yang telah dikemukakan di atas, telah ditemukan pula struktur peribahasa bahasa Kaili yang berupa kalimat tunggal, tetapi diawali dengan konjungsi subordinatif yang menyatakan perbandingan *eva* 'bagai' (bagaikan). Peribahasa ini lebih sering dinamakan perumpamaan (Zainudin, 1995:vi).

Dilihat dari strukturnya, perumpamaan termasuk ke dalam kalimat tunggal. Dalam hal ini, klausa hanya terdiri atas satu pola. Akan tetapi, kehadiran konjungsi subordinatif (kata penghubung tidak setara) menyebabkan kalimat tersebut tak dapat berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan kalimat atau kata lain sebagai pembanding. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa harus ada kata lain (manusia) yang memiliki sifat yang dapat disampaikan dengan peribahasa tersebut. Oleh karena itu, peribahasa yang demikian dapat dikategorikan ke dalam bentuk klausa dependen (terikat). Berikut ini akan diberikan deskripsinya dalam bahasa Kaili.

- (46) *eva manu nibatu ringgi*
 'bagai ayam terkena batu lemparan'
 Orang yang tergelepar tidak sadarkan diri.
- (47) *eva asu nosimpagoka vuku*
 'bagai anjing saling memperebutkan tulang'
 Orang bersifat tamak dalam mencari rezeki.
- (48) *eva nompajeje ruti nuapi*
 'bagai menginjak bara api'
 Orang yang gelisah karena terganggu pikirannya atau ditimpa kemalangan.
- (49) *eva uve ri tava ngadue*
 'bagaikan air di daun talas'
 Orang yang mempunyai pendirian tidak tetap, mudah terpengaruh oleh lingkungan/orang lain.
- (50) *eva tovalu nipalamba*
 'bagaikan kambing dilepaskan'
 Anak yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya.
 Akibatnya, perbuatannya tidak terarah sehingga cenderung berbuat sesuka hati.
- (51) *eva manu namate ri rara nugampiri*
 'bagaikan ayam mati di dalam lumbung padi'
 Orang selalu menderita kekurangan uang walaupun gaji atau penghasilannya besar.
- (52) *eva bolo vatu niumbu njumboli*
 'bagai bambu batu ditarik terbalik'
 Orang yang segan melakukan sesuatu karena tak menyukainya.
- (53) *eva tampa nuapu nilome ri uve*
 'bagai kayu api dicelupkan di air'
 Pengobatan yang sangat manjur.
- (54) *eva notuda kayu ri vonggo nuvalu*
 'bagai menanam kayu di atas batu'
 Pekerjaan yang mustahil dilaksanakan.

Data di atas menunjukkan bahwa contoh (46) sampai dengan (54) terdiri atas (a) set perangkai yang berisi konjungsi subordinatif, dan (b) klausa dependen yang terdiri atas subjek yang berkategori *nomina uve, tovau, manu, asu, bolovatu*, dan *tampa*, predikat yang diisi dengan verba *nibatu ringgi, nosimpagoka, nompajeje, nipalamba, namate, nilome*, dan *notuda*, objek yang berisikan kategori *nomina kayu*, dan *ruti nuapu*, dan keterangan yang bersifat set lokatif *ri tava ngadua, ri ara gampiri, ri uve*, dan *ri vonggo nuvatu*.

Peribahasa di atas, dalam kenyataannya, jika digunakan, selalu dihubungkan dengan kata atau kalimat lain, misalnya:

(55) *tona nirumpa hai eva manu nibatu ringgi*

'orang ditabrak itu bagaikan ayam terkena batu lemparan'

(56) *ngana hai eva tovau nipalamba*

'anak itu bagai kembang dilepas'

(57) *pompokulisi ri Palu eva tampai nilome ri uve*

'pengobatan di Palu bagai kayu api dicelup di air'

Pengobatan di Palu sangat mujarab.

Sesuai dengan data yang telah dikemukakan, struktur peribahasa bahasa Kaili yang menggunakan konjungsi subordinatif tidak hanya berlaku pada struktur klausa, tetapi berlaku pula pada struktur frase. Konstruksi yang demikian tidak dimasukkan ke dalam bentuk ungkapan (sesuai dengan konstruksi yang lebih kecil), karena bermakna menyatakan perbandingan atau perumpamaan (ibarat).

Ciri khas struktur peribahasa ini adalah komponen-komponennya yang tidak menunjukkan hubungan S-P-O, tetapi menunjukkan hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif dalam konstruksi frase. Oleh karena itu, struktur peribahasa ini dimasukkan ke dalam bentuk frase yang dalam bahasa Kaili baru ditemukan dalam bentuk frase nominal. Bentuk ini akan diberikan deskripsinya.

(58) *eva kuni bo tela*

'bagai kunyit dengan kapur'

- (59) *eva bula dongga*
'bagai bulan purnama'
- (60) *eva ue bo lana*
'bagai air dengan minyak goreng'
Perkawinan yang tidak sepadan.
- (61) *eva vula bo eo*
'bagai bulan dengan matahari'
- (62) *eva asu bo taveve*
'bagai anjing dengan kucing'
Dua orang yang selalu nertengkar.
- (63) *eva palado ngau*
'bagai seludang kering'
Orang yang badannya kurus kering.

3.2 Gaya

Terdapat berbagai pendapat mengenai batasan definisi gaya bahasa. Arsyad dan kawan-kawan (1986) mengemukakan bahwa gaya bahasa dikenal dengan istilah *style* dalam retorika. Kata *style* berasal dari kata *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kemudian, pengertian ini berkembang dengan penekanan pada keahlian menggunakan kata-kata secara indah. Sehubungan dengan perkembangan pengertian ini, Keraf (1981) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah cara seseorang menampilkan dirinya melalui cara berbahasa, dalam hal ini memilih kata, menyusunnya kedalam frase dan kalimat.

Gaya bahasa menunjukkan penekanan, antara lain, segi estetis yang dibangun dengan pola-pola bunyi (fonologi) dan struktur frase atau pun kalimat (sintaksis) yang tampak dalam sejumlah variasi. Luxemburg (1984:105) menjelaskan bahwa variasi-variasi dikenal sebagai pola-pola gaya bahasa, dilukiskan sebagai transformasi, antara lain, (1) penambahan atau pengurangan, (2) penukaran, dan (3) penggantian. Dalam arti itu, pola-pola gaya bahasa terjadi dengan pengurangan bunyi (rima), penukaran struktur sintaksis, metafora, atau penggantian ini.

Di samping unsur-unsur tersebut, unsur yang penting terdapat dalam gaya bahasa yang baik adalah kejujuran, kesopansantunan, dan kemenarikan. Arsyad dan kawan-kawan (1986) mengatakan bahwa kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam bahasa, menggunakan kalimat tidak berbelit-belit. Sopan-santun berarti memberi penghargaan kepada lawan bicara, pendengar, atau pembaca. Menarik dalam arti dapat memberikan variasi humor yang sehat, pengertian yang baik, vitalitas, dan penuh daya khayal. Dalam hal inilah ungkapan dan peribahasa disebut puisi (Tirtawirya, 1978:8).

Ungkapan dan peribahasa dibangun dengan pola-pola gaya bahasa yang berisi pernyataan, pendapat, atau suatu kebenaran umum estetis ini berarti bahwa antara bentuk dan isi tidak dapat dipisahkan. Luxemburg (1984:104) mengemukakan, bila dianalisis secara terpisah, ungkapan dan peribahasa untuk sementara dapat dipisahkan.

Ungkapan dan peribahasa kaya akan isi (makna). Selain bahasa, ungkapan dan peribahasa dibangun oleh aspek kebudayaan masyarakat pemakainya.

Penelitian ini akan mengamati gaya bahasa dari segi bentuk dan makna pada ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili. Dari segi bentuk, meliputi keseimbangan periodus, bunyi, dan pelepasan konjungsi. Gaya bahasa berdasarkan makna yaitu gaya bahasa dari segi ketidaklangsungan (penyimpangan) makna, dalam hal ini disebut gaya bahasa kiasan (Arsyad dkk., 1986:39).

3. 2. 1 Gaya Bahasa Berdasarkan Bentuk

3. 2. 1. 1 Keseimbangan Periodus dan Bunyi

Mulyana (1956) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan periodus adalah batas sintaksis dalam larik puisi. Setiap periodus diisi oleh sejumlah silabel ataupun kata yang mengandung pikiran. Selanjutnya Jakobson (1978) mengemukakan bahwa antara periodus yang satu dengan berbentuk kesepadanan jumlah silabel, irama dan

tekanan kata yang seimbang, dan sebagainya. Sistem bunyi (sistem fonetik) dalam hal ini merupakan pula salah satu unsur yang sangat menentukan.

3. 2. 1. 1. 1 Kesepadanan Periodus

Di samping unsur-unsur dalam periodus, bunyi merupakan unsur yang mempunyai peranan besar. Dengan bunyi (aliterasi dan asonansi), gaya bahasa terdengar enak dan menarik. Hal tersebut tampak dalam contoh berikut ini.

- (1) *agina malalo bangko aga ne masala ganggo*
'lebih baik tidak mempunyai suami/istri asal jangan salah ambil'
Lebih baik jadi gadis/jejaka tua, asal jangan salah pilih.
- (2) *ane samba nasipi bambara ane nadea naloga nyawa*
'kalau sendiri sempit dada kalau banyak longgar nyawa (napas)'
Kalau hanya sendirian merasa susah, tetapi kalau banyak orang
meras legah.
- (3) *belo rapovia belo rakava*
'baik yang dibuat, baik yang didapat'
Kebaikan yang diperbuat, tentu kebaikan pula yang diperoleh.
- (4) *da nikoni da niken*
'sudah dimakan sudah dibuang'
Sudah makan minta lagi untuk dibawa pulang.
- (5) *lolo-lolo kidi tuvu-tuvu venji*
'berpucuk-pucuk dipotong, setiap kali hidup (tumbuh)
dipatahkan'

Tampak pada contoh di atas, setiap larik terbentuk dari dua periodus yang sepadan. Kesepadanan terjadi karena adanya unsur silabel dan persamaan bunyi yang mempertautkan antara periodus awal dan periodus akhir. Jumlah silabel pada kedua periodus dari kelima contoh larik itu sama. Pertautan karena diikat oleh asonansi, disonansi, dan aliterasi. Misalnya, pada contoh (1) dan (3): tumpu *m* dan puncak *o* silabel (memakai istilah Samsuri, 1981) pada periodus

awal contoh (1) tumpu *b* dan puncak *a* silabel pada periodus awal contoh (3) menentukan pemilihan kata berikutnya pada periodus akhir. Selain itu, irama pun sangat mengikat pemilihan kata untuk periodus akhir, seperti yang tampak pada contoh (1) sampai dengan (5).

Kesepadanan periodus terdapat pula dalam ungkapan-ungkapan (kiasan yang tersusun dalam bentuk frase) atau kalimat sederhana. Contoh:

- (6) *vatu nte angu*
 'batu dan bulatnya (bentuknya)'
 Nakal sekali.
- (7) *nanggaya mata*
 'melihat-lihat sekeliling'
 Mencari sesuatu.
- (8) *nopatumbale pale*
 'menelentangkan tapak tangan'
 Menyatakan tidak tahu.
- (9) *pakandala mopaha*
 'perdalam pengertian'
 Berusaha lebih mengerti'
- (10) *nangelo belo*
 'mencari baik'
 Berusaha agar sesuatu lebih baik.

Periodus pada setiap larik terbentuk atas dasar fungsi-fungsi kata. Kesepadanan periodus pada contoh (6) sampai dengan (10) terbentuk oleh kesatuan asonansi atau aliterasi. Contoh (6), periodus dibatasi oleh asonansi *u*, contoh (7) dan (9) setiap periodus dibatasi oleh asonansi *a*. Contoh 8, periodus dibatasi oleh asonansi *a* dan *e* pada kata asonansi *e* dan *o* pada kata *nompatumbale* dan *pale*. Contoh (10), periodus dibatasi oleh asonansi *e* dan *o* pada kata *nangelo* 'mencari' dan *belo* 'baik'.

3. 2. 1. 1. 2 Kesepadanan Bentuk Kata dan Bunyi

Seperti halnya dalam peribahasa bahasa Jawa, pola pembentukan keindahan dengan bentuk kata yang sama dengan bunyi vokal berbeda terdapat pula dalam ungkapan atau peribahasa bahasa Kaili.

Contoh:

(11) *sema mareso marasa*

'siapa bekerja keras senang'

Siapa yang berusaha akan memperoleh kebahagiaan.

(12) *sema mabuto ledo mabutu*

'siapa malas tentu tidak dapat bagian'

Siapa yang malas tidak dapat bagian.

(13) *nagganasipa mata nikalngasimo mate*

'setelah melihat mata sudah dilupakan mati'

Setelah terpandang, mati dilupakan.

(14) *iamo nanguli iamo nangala*

'dia yang mengatakan dialah mengambil'

Dia yang menasehati, dia pula yang melanggar nasehat itu.

Dari contoh (11) sampai dengan (14), kesepadanan terdapat pada setiap larik. Contoh (11), bunyi *e* pada kata *mareso* 'bekerja keras' berubah menjadi *a* pada kata *marasa* 'senang'. Contoh (13), bunyi *a* pada kata *mata* 'mata' berubah menjadi *e* pada kata *mate* 'mati'. Contoh (14), bunyi *u* dan *i* pada kata *nanguli* 'mengatakan' pada kata *nangala* 'mengambil' menjadi *a*. Perbedaan bunyi vokal pada bentuk kata yang sepadan menjadikan arti kata-kata tersebut mengalami perubahan. Namun, antara arti kata satu dan yang lainnya masih sangat erat kaitannya. Misalnya, pada contoh (11) antara kata *mareso* 'bekerja keras' berusaha dan *marasa* 'senang', kedua arti itu, orang yang berusaha atau bekerja keras pasti akan menginginkan kesenangan atau kebahagiaan.

Di samping bentuk gaya pada contoh (11) sampai dengan (14), terdapat pula bentuk yang paling singkat. Keindahan pun terbentuk dengan kesepadanan kata dengan bunyi vokal yang berbeda. Arti yang

dikandung merupakan gabungan dari arti kata-kata tersebut yang merupakan satu kesatuan.

Contoh:

(15) *risi roso rasa*

'kukuh kuat disertai kesadaran'

Menggunakan kemampuan fisik maupun mental (moral dan spiritual).

(16) *sapa sepa*

'menampar menendang'

Melaksanakan pekerjaan ganda secara serempak.

(17) *susa sesa*

'susah dan risau'

Sangat susah.

Pada contoh (15), vokal *i* berubah menjadi *o* dan *a* pada kata berikutnya, yaitu *roso* 'kuat' dan *rasa* 'sadar atau pikir'. Contoh (16), yaitu *a* pada kata *sapa* berubah menjadi *e* pada kata *sepa*. Contoh (17), bunyi *u* pada kata *susa* menjadi *e* pada kata *sesa*.

3. 2. 1. 2 Pelepasan Konjungsi (Asindeton)

Asindeton adalah gaya bahasa yang menyebutkan beberapa hal berturut-turut tanpa menggunakan kata sambung (Arsyad dkk., 1986:3.11). Gaya bahasa ini berupa acuan padat. Beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak disambungkan konjungsi, tetapi dengan koma (dalam tulisan), atau dengan jeda (dalam lisan).

Sama dengan bentuk gaya bahasa berdasarkan keseimbangan periodus dan bunyi, bentuk ini pun menunjukkan keindahan yang terbentuk melalui peranan buyi dan irama.

Contoh:

(18) *belo ri humba navua ri ara*

'baik di mulut jahat di hati'

Hanya baik dimulut, tetapi hatinya jahat.

- (19) *kodi-kodi ada oge-oge*
 'kecil-kecil adat besar-besar'
 Sekecil-kecilnya aturan, tetapi maknanya besar.
- (20) *hau lale hau pakavai*
 'begitu lalat begitu tungau'
 Perilaku orang berada ditiru pula orang yang tidak mampuy
 (lemah).
- (21) *makabasaka pale mekai pa'a*
 'terlepas tangan terkait kaki'
 Walaupun tangan terlepas, tetapi kaki akan menggantikan tugas.
- (22) *pouri guru nebere nalanda mpirika ri ara ngta*
 'angian guruh terbit gelap gulita di dalam kampung'

Dari contoh (18) sampai dengan (21) tampak kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk. Pada contoh (22), koma menghubungkan bagian-bagian kalimat yang berbentuk kata atau frase.

Unsur penggabung dalam bahasa Kaili, antara lain, *nate* 'dengan (dan)', *bo* 'dan' *aga* 'melainkan atau tetapi' (Sofyan dkk., 1987:87). *Aga* dapat menghubungkan bagian-bagian kalimat (18), (19), dan (12), sedangkan *bo* dapat menghubungkan bagian-bagian kalimat (20) dan (22). Namun demikian, kehadiran unsur penggabung pada kalimat-kalimat itu mutlak.

3. 2. 2 Gaya Bahasa Berdasarkan Makna.

Gaya bahasa berdasarkan makna yang dimaksud di sini berhubungan dengan acuan yang dipakai, apakah masih bermakna denotatif atau sudah berubah maknanya menjadi konotatif. Bila acuan itu sudah berubah atau menyimpang dari makna denotatif, maka acuan itu dianggap sebagai gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna, dalam hal ini disebut gaya bahasa kiasan (Arsyad dkk., 1986:3.9). Dalam ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili ditemukan gaya bahasa kiasan seperti dalam deskripsi berikut ini.

3. 2. 2. 1 Eufemisme

Gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan (Arsyad dkk., 1986:3.12). Dengan kata lain, ungkapan-ungkapan yang dianggap tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan diganti dengan ungkapan yang lebih halus.

Contoh:

(23) *tinana nolipamo*

'ibunya telah berjalan'

Ibunya sedang menarik napas terakhir (akan meninggal dunia).

(24) *ledo nikava posoka*

'tidak terjangkau penjolok'

Tidak diundang.

(25) *nemo motungoa*

'jangan melihat ke atas'

Jangan tinggi hati.

(26) *nogurumo tai*

'telah berbunyi perut'

Sudah lapar.

(27) *raipa nerata doi*

'belum sampai uang'

Masih kurang uang.

Ungkapan di atas dirasakan terdengar lebih halus. Contoh (23), kata *nolipamo* 'telah berjalan', maksudnya sedang menarik napas terakhir, menggantikan kata atau frase *naganta nyawa* 'akan habis nyawa. Contoh (24), *ledo nikava posoka* 'tidak terjangkau penjolok', maksudnya tidak turut diundang, menggantikan frase *ledo nigaga* 'tidak diundang' yang dirasakan kurang halus. Contoh (25), kata *motungoa* 'melihat ke atas', maksudnya menginginkan kebutuhan yang dengan kebutuhan orang yang berada (mampu) menggantikan frase *ledo radagi* 'tidak mau dikalahkan'. Contoh (26) frase *nogurumo tai* 'telah berbunyi perut' sudah kosong perut (lapar). Contoh (27),

frase *raipa nerata* 'belum sampai', maksudnya mampu (membayar), menggantikan frase *rai nompakule* 'tidak mampu' dirasakan kurang halus.

3. 2. 2. 2 Persamaan atau Simile

Gaya simile menunjukkan kesamaan-kesamaan. Sudjiman (1986) mengemukakan simile adalah gaya pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan dengan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, dan sebagainya.

Dalam peribahasa bahasa Kaili, gaya bahasa ini ditandai dengan kata-kata, antara lain *eva* 'seperti, dan *mpo* 'bagaikan' (seperti) Contoh:

- (28) *eva vula dongga*
'seperti bulan purnama'
- (29) *eva asu ante taveve*
'seperti anjing dan kucing'
- (30) *eva tana bo langi*
'seperti bumi dan langit'
- (31) *nalai mpo ule*
'pergi bagaikan ular'
- (32) *nenosa mpo busuka*
'bernapas bagaikan ikan tembang'

Pada contoh (28), (29), dan (30) sesuatu yang dibandingkan tidak dinyatakan secara langsung karena pembicara dan pendengar telah mengetahui sebelumnya. Contoh (28), yang dibandingkan dengan *pula dongga* 'bulan purnama' adalah *lenje* 'muka' (wajah). Contoh (29) yang dibandingkan dengan *asu ante taveve* 'anjing dan kucing' adalah *tona nte pokedona* 'orang dan perilakunya'. Contoh (30) yang dibandingkan dengan *tana bo langi* 'bumi dan langit' adalah *pokaro* 'keadaan (bentuk) tubuh' dua orang yang sangat berbeda antara satu dan lainnya.

Lain halnya pada contoh gaya bahasa (31) dan (32), sesuatu yang dibanding dinyatakan semua. Contoh (31) yang dibandingkan (disamakan) dengan ule 'ular' adalah perilaku nai 'pergi' (keluar). Contoh (32), yaitu disamakan dengan *busuka* 'ikan terbang' adalah *nenosa* (bernapas) (cara bernapas).

3. 2. 2. 3 Metafora

Gaya bahasa metafora menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung. Metafora sebagai perbandingan langsung menghubungkan pokok pertama dengan pokok kedua. Keterangan mengenai persamaan pada pokok pertama secara berangsur-angsur dihilangkan (Arsyad dkk., 1986:3.16). Luxemburg (1984) mengemukakan bahwa, secara tata bahasa, metafora dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Selain dengan nomina metafora dapat pula dibentuk dengan verba atau kata tambahan.

Contoh:

- (33) *tuakana nipetindombo tinana*
'kakaknya merupakan sandaran ibunya'
- (34) *nompaka jua lara jaritana*
'menyakitkan hati tutur katanya'
- (35) *gaira hai raki nentaka*
'mereka adalah daki yang melekat'
- (36) *niposumbaka tonamo pohedona*
'telah menjadi buah mulut orang tingkah lakunya'
- (37) *tomana totua nungata*
'ayahnya adalah orang tua kampung (tokoh masyarakat)'

Unsur-unsur yang berhubungan pada pokok pertama dan pokok kedua pada setiap contoh di atas tampak dengan jelas. Pada contoh (33), *petindombo* 'sandaran' merupakan unsur perbandingan terhadap *tuakana* 'kakaknya', unsur yang dibandingkan. Pada contoh (34), *nompaka jua lara* 'menyakitkan hati' secara implisit merupakan perbandingan terhadap *jaritana* 'ceritanya', unsur yang dibandingkan.

Pada contoh (35), *raki nentaka* 'daki melekat' merupakan pembanding, sedangkan *geira* 'mereka' adalah unsur yang dibandingkan. Pada contoh (36), *niposumbaka ntonamo* 'menjadi buah mulut orang' merupakan pembanding, sedangkan *pohedona* 'tingkah lakunya' adalah unsur yang dibandingkan. Pada contoh (37), *totua nungata* 'orang tua kampung' sebagai pembanding, yang dibandingkan adalah *totuana* 'orang tuanya'.

Kelima contoh di atas menunjukkan bahwa, umumnya, letak unsur pembanding di akhir kalimat. Dengan kata lain, unsur pembanding didahului oleh unsur yang dibandingkan, kadang sebaliknya.

3. 2. 2. 4 Personifikasi

Personifikasi, disebut pula insana, adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia ke barang yang tidak bernyawa (Sudjiman, 1986:35). Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda mati bertindak atau berbuat seperti manusia.

Dalam ungkapan atau peribahasa bahasa Kaili diitemukan gaya personifikasi, seperti dalam contoh berikut ini.

- (38) *nombarumpa votona mboto jaritana*
'menubruk dirinya sendiri ceritanya'
- (39) *patujuna manjudu langi rakuya naede bata*
'maksudnya menyentuh langit apa daya pendek badan'
- (40) *natiku kope indana*
'melilit pinggang utangnya'
- (41) *talua mompatuyu kami*
'kebun menghidupi kami'
- (42) *sapeda nempesavi*
'sepeda menaiki/mengendarai dia'

Secara berturut-turut dari contoh (38) sampai dengan (42), hal atau benda yang diinsankan adalah *jaritana* 'kata-katanya' pada

contoh (38), *patuju* 'maksud' pada contoh (39), *indana* 'utangnya' pada contoh (40), *talua* 'kebun', dan *sapeda* 'sepeda' pada contoh (42). Benda-benda ini seolah-olah bertindak-tanduk, berperasaan, dan berwatak manusia. Misalnya, pada contoh (41), *talua mompatuyu kami* 'kebun menghidupi kami'

3. 2. 2. 5 Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menunjukkan pada seseorang yang namanya sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai menyatukan sifat itu (Arsyad dkk., 1986:3.17).

Dalam cerita lisan Kaili dikenal, antara lain, nama *ogebabe*, yaitu nama seseorang yang mempunyai sifat banyak (doyan) makan. Akhirnya, siapa saja yang mempunyai sifat seperti itu disebut *ogebabe*.

3. 2. 2. 6 Ironi

Arsyad dan kawan-kawan mengemukakan bahwa ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (1986:3.19).

Contoh:

- (43) *dopa nangande komiu dako randua njuraya*
'kamu belum makan baru dua piring'
(44) *raipa norongo ia hai dako aono anana*
'ia belum kawin baru enam orang anaknya'
(45) *nasasintampu komiu nakava nagaro puramo tona*
'cepat sekali kamu tiba telah bubar orang'

Maksud yang terkandung dalam pernyataan gaya ironi hanya dapat diketahui bila pendengar menyimakinya dengan seksama dan lebih dahulu mengetahui situasi awal. Misalnya, pada contoh (43) sampai dengan (45). Contoh (45) merupakan sindiran bagi lawan berbicara yang baru saja selesai makan akan diundang makan bersama.

dalam suatu perjamuan ketika makanan telah disajikan. Contoh (44) menyatakan suatu sindiran kepada orang yang telah kawin dan beranak enam orang. kepadanya akan dikatakan *raipa norongo* 'belum kawin'. Contoh (45) menyatakan suatu sindiran terhadap lawan bicara atau orang yang terlalu lambat tiba dalam suatu pertemuan, sedangkan pertemuan telah selesai. Kepada orang itu akan dikatakan *nasasintampu komiu nakva* 'cepat sekali kamu tiba'.

3. 2. 3 Perbandingan

Ungkapan dan peribahasa merupakan bentuk bahasa yang mengandung makna kiasan, secara semantis terdapat unsur yang dibandingkan seperti dikemukakan di atas. Dalam ungkapan dan peribahasa Kaili yang dibandingkan atau yang diumpamakan (dikiaskan) terdiri atas manusia dan perilakunya, wataknya, situasinya, dan barangnya (bandingkan Triyono dkk., 1988).

3. 2. 3. 1 Manusia dan Perilaku

Manusia secara utuh tidak hanya dilihat dari struktur organik, tetapi harus dilihat pula dari struktur psikologi yang secara fungsional terkait dengan struktur tersebut. Dalam hal ini, keunikan manusia menunjukkan kondisi total yang meliputi evolusi dan kemampuannya dalam pencapaian kebudayaan (A. Irving Hallowel dalam Suparlan dkk., 1984:48). Dengan demikian manusia dan perilakunya akan tampak dalam kehidupannya sehari-hari.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan atau ucapan (Moeliono, 1988:671). Kadang perilaku tampak hanya melalui gerakan badan, misalnya ucapan atau gerakan tangan saja. Kadang pula melalui sikap secara psikologi, bahkan sewaktu-waktu tampak keduanya bersamaan.

Dalam penelitian ini dua jenis perilaku manusia yang diamati, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Baik-buruk perilaku, dalam hal ini, adalah menurut tolok ukur sistem nilai budaya masyarakat

yang konstituen bagian kirinya adalah nomina *kura*, konstituen bagian kanannya adalah adjektiva *kodi*, dengan konstruksi modifikatif.

Konstruksi modifikatif di sini adalah konstruksi yang terdiri atas induk atau inti dan modifikator (Kridalaksana, 1983:92). Pada contoh (18) induknya adalah nomina *parangga*, modifikatornya adalah adjektiva *nggo*. Pada contoh (19) induknya adalah nomina *vatu*, dan modifikatornya adalah *nte angu*. Pada contoh (20) induknya adalah nomina *namundo*, dan modifikatornya adalah adjektiva *da'a*. Ungkapan dalam bentuk frase nominal yang konstituennya nomina plus (N-N) dapat dikemukakan dalam contoh di bawah ini.

(21) *mata panjaraka*

'mata ayah-ayah'
Mata keranjang.

(22) *vua nurara*

'buah hati'
Maksud (tujuan)

(23) *posambei ompa*

'pengganti tikar'
Wanita yang kawin dengan kakak iparnya, sebagai pengganti saudaranya (istri kakak ipar) yang telah meninggal.

(24) *petevai ntotua*

'pesan ajaran orang tua'

(25) *pouri ntona*

'angin orang'
Guna-guna orang (ilmu hitam yang digunakan untuk merusak orang lain).

(26) *langgai tina*

'laki-laki wanita'
Wanita berani seperti laki-laki.

Data di atas menunjukkan bahwa contoh (21) berkategori nomina plus nomina, tetapi konstruksinya adalah subordinatif. Dikatakan subordinatif karena antara *mata* dan *panjaraka* tidak bisa dirangkai

mempunyai pekerjaan. Kemana saja tidak diketahui arahnya sehingga masyarakat pun menilainya sebagai perilaku yang buruk. Dalam masyarakat Kaili, contoh (4), yaitu *nandate sumba* 'panjang mulut' merupakan perilaku buruk yang sering terdapat pada wanita.

Dalam bentuk peribahasa, penggambaran perilaku buruk itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(5) *dopa nisama jara nangovamo*

'belum dikekang kuda sudah berlari'

Belum selesai dikekang kuda langsung berlari

(6) *raipa sangguya nontendemo*

'belum berapa sudah melompat'

Belum apa-apa sudah melompat kegirangan.

(7) *iamo nanguli iamo nangala*

'dia yang mengatakan dia yang mengambil'

Dia yang menasihati, dia pula yang melanggar aturan atau nasihat tersebut.

(8) *da ri tana-tana ri langi mo*

'masih di tanah-tanah di langit sudah'

Sedang berada di bumi tiba-tiba sudah di langit.

Peribahasa (5) sampai dengan (8) secara tegas menggambarkan perilaku buruk. Contoh (5) menggambarkan sikap tergesa-gesa tanpa memikirkan akibatnya. Tindakan tergesa-gesa akan mengakibatkan kerugian dan tidak mudah dielakkan (Wumbu dkk., 1983). Contoh (6) menggambarkan sifat bangga, padahal yang dibanggakan itu sesungguhnya belum berarti apa-apa. Sifat seperti ini cenderung menimbulkan sifat sombong. Contoh (7) menunjukkan contoh tidak terpuji, yaitu orang yang memberikan nasihat, malah dia sendiri melanggarnya. Dapat dikatakan, orang tersebut bersifat munafik. Contoh (8) menunjukkan perilaku orang yang tinggi hati, padahal kemampuannya sangat kurang. Sifat seperti ini pun dianggap buruk.

Di samping perilaku buruk, perilaku baik pun digambarkan dalam ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili, antara lain bekerja keras, bergotong royong, saling menolong antarsesama, dan ikhlas. Dalam

ungkapan, hal itu tergambar sebagai berikut.

- (9) *nanta taputu*
 ‘memasang lutut’
 Menggunakan kekuatan terakhir.
- (10) *nagali ri lara tai*
 ‘bersih di dalam hati’
 Ikhlas (dalam hal memberi atau menerima).
- (11) *nosiala pale*
 ‘saling mengambil tangan’
 Bekerja sama (bergotong royong).
- (12) *suu vuvu*
 ‘menjunjung kepala bagian atas’
 Memikul beban (menerima tanggung jawab).
- (13) *nompakaroso kente*
 ‘memperkuat lipat kaki’
 Menyiapkan diri.

Contoh (9) sampai dengan (13) menggambarkan perilaku atau sifat yang baik. Contoh (9) menggambarkan perilaku orang yang menghadapi pekerjaan berat. Di sini tampak rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Sedangkan pada contoh (12), di samping digambarkan kesediaan menerima tugas atau pekerjaan, juga digambarkan rasa tanggung jawab. Contoh (10) menggambarkan keikhlasan menerima ataupun memberi sesuatu kepada orang lain. Contoh (11) menggambarkan kegotongroyongan. Sifat ini merupakan sifat yang sangat positif di kalangan masyarakat Kaili. Penggambarannya dengan kata *nosiala* ‘saling mengambil’ dan *pale* ‘tangan’, dalam arti saling menolong atau bekerja sama. Contoh (13) menggambarkan kesiapan diri sebelum menerima tugas atau tanggung jawab. Penggambarannya dengan kata *nompakaroso* ‘memperkuat’ dan *kente* ‘lipat kaki’ yang maknanya mempersiapkan sesuatu kemampuan, baik fisik, mental, maupun material dalam menghadapi tugas dan tanggung jawab.

3. 2. 3. 2 Watak Manusia

Sama halnya dengan perilaku yang digambarkan melalui ungkapan dan peribahasa di atas, dalam hal ini watak manusia pun digambarkan dalam dua jenis, yaitu watak baik dan watak buruk. Watak baik yang dimaksud di sini adalah sifat yang melekat pada seseorang, antara lain jujur, ramah-tamah, sopan, dan kasih-sayang. Sebaliknya, watak buruk, antara lain, curang, suka mencelakakan orang lain, kikir, sombong, dan banyak omong (bandingkan Triyono, 1988). Untuk jelasnya, dapat dilihat dalam contoh ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili di bawah ini.

Dalam ungkapan, sikap baik itu terdapat dalam contoh berikut ini.

- (14) *nomboli tove*
 'menyimpan sayang'
 Memberikan kasih sayang.
- (15) *nadoli adana*
 'cantik adatnya'
 Bagus tutur katanya (sopan santun).
- (16) *nanoa lingira*
 'lurus raut muka'
 Berwajah ceria atau ramah.
- (17) *namomi lara*
 'manis hati'
 Baik hati.
- (18) *naroso pangganisi*
 'kuat pegangan'
 Mempunyai prinsip yang kuat.

Contoh (14) menggambarkan watak kasih sayang dengan kata *nomboli* 'menyimpan' dan *tove* 'sayang'. Dalam hal ini, memberi kasih sayang, pada umumnya, dari orang tua kepada anaknya. Contoh (15) menggambarkan watak sopan-santun dengan kata *nadoli* 'cantik' dan *adana* 'adatya'. 'Cantik' berarti baik, dalam hal ini sopan-santun,

Lain halnya dengan peribahasa, tataran ini konstruksinya lebih luas dari pada ungkapan. Kalau ungkapan bertumpu pada frase, peribahasa menitikberatkan kajiannya dalam bidang kalimat.

Pengamatan terhadap struktur peribahasa berkaitan dengan struktur dan tipe kalimat yang membentuk peribahasa. Dalam hal ini, pola (S-P-O-K) dan susunan klausanya menjadi fokus pemerian struktur peribahasa. Dari hal itu, akan dapat diperoleh gambaran tentang tipe struktur kalimat peribahasa bahasa Kaili yang berdasarkan pada jenis atau variasi susunan klausa yang membangun peribahasa tersebut.

3. 1. 1 Struktur Ungkapan Bahasa Kaili

Dalam bahasa Belanda ungkapan biasa disebut dengan *idioom*. Menurut Gazali Dunia, konstruksi ungkapan lebih kecil daripada peribahasa (1971:19). Zainudin (1995:vi) memberikan batasan ungkapan atau idiom sebagai gabungan kata atau frase yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya satu per satu.

Struktur ungkapan yang ditemukan dalam bahasa Kaili pada dasarnya adalah dalam bentuk struktur frase. Struktur frase tersebut, secara garis besar, terdiri atas dua tipe, yaitu (1) ungkapan dalam bentuk frase verbal, dan (2) ungkapan dalam bentuk frase nominal.

Ungkapan dalam bentuk verbal yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi pula dua jenis, yaitu (1) frase verbal yang komponennya kelas verba plus preposisi plus nomina. Kedua jenis ungkapan tersebut akan diberikan pada bagian berikut ini.

Ungkapan yang berupa frase verbal yang komponennya verbal plus nomina dapat dikemukakan dalam contoh berikut ini.

(1) *nosiala pale*

'baku ambil tangan'

Mapalus (bekerja gotong royong).

tersebut digambarkan dengan kata *sangu* 'satu' dan *mbo sanggoto* 'masing-masing sepotong (separuh)' dan *mbo sakidè* 'masing-masing'. Di sini digambarkan watak orang yang memiliki rasa kebersamaan, kekeluargaan, atau setia kawan.

Watak buruk tampak dalam ungkapan berikut.

(23) *bolo tundu*

'lubang tengkuk'

Berlubang tengkuk.

(24) *namundo daa*

'pendiam jahat'

Pendiam jahat.

(25) *nakumba mata*

'tebal muka'

Tebal muka.

(26) *kodi mata*

'kecil mata'

Kecil mata.

(27) *kodi ada*

'kecil adat'

Kecil adat.

Contoh (23) terdiri atas kata *bolo* 'lubang' dan *tundu* 'tengkuk'. Lubang, dalam hal ini, diartikan sebagai sesuatu yang membahayakan/kurang tampak (tersembunyi) bila pada permukaan tanah yang rata. Demikian pula tengkuk yang tidak selalu dilihat oleh orang lain, misalnya dalam posisi berhadapan. *Bolo tundu*, dalam hal ini, berarti 'sangat kikir' (pelit). Contoh (24) menggambarkan watak orang pendiam, tetapi jahat. Kata *namundo* 'diam' dan *daa* 'jahat', dalam arti diam, melakukan perhitungan-perhitungan, memikirkan jalan apa yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan walaupun merugikan orang lain. Watak seperti itu cenderung dianggap paling berbahaya dalam kehidupan masyarakat Kaili. Contoh (25) *nakumba* 'tebal' dan *mata* 'mata'. Dalam hal ini, tebal mata atau tebal muka (dalam bahasa

Indonesia) mempunyai makna tidak tahu malu. Walaupun muka atau dirinya saja diceritakan orang karena perangnya kurang baik, ia selalu menampilkan diri di hadapan khalayak. Contoh (26) menggambarkan watak orang yang menganggap diri orang lain lebih rendah dari pada dirinya. Kata *nakodi* 'kecil' dan *mata* 'mata' berarti memandang orang lain lebih kecil atau lebih rendah kecenderungan timbulnya watak sombong. Demikian pula dengan contoh (27), kata *kodi* 'kecil' dan *ada* 'adat' atau 'aturan' yang berarti melihat aturan itu kecil. Dengan kata lain, memandang aturan kurang mempunyai arti sehingga sering meremehkannya. Dengan demikian, dalam hal kehidupan sehari-hari tampak watak tidak sopan.

Dalam peribahasa, sikap buruk tergambar dalam contoh di bawah ini

- (28) *da ri uluna da nosiromu ri layanapa nompenga-mpengamo*
 'masih dihulunya masih berkumpul dilihat sudah bercabang-cabang'
- (29) *ia natiba kita nakadoaka*
 'dia sakit kaki gajah kita yang demam'
 Dia sakit kaki gajah, tetapi kita demam.
- (30) *eva baka natorombavo*
 'seperti luka sembuh di atas'
 Seperti luka yang sembuh hanya di bagian atas
- (31) *lompe ri ngunju vau ri ara*
 'baik di mulut busuk di hati'
 Hanya baik di mulut, tetapi hatinya busuk.
- (32) *damo nadungga pade nenjaba tana*
 'nantu jatuh baru menangkap tanah'
 Setelah jatuh, baru menangkap tanah.

Contoh peribahasa (28) sampai dengan (32) menggambarkan watak buruk. Contoh (28) menggambarkan watak yang cenderung menipu yang terdapat dalam klausa *da ri uluna da masiromu* 'masih di hulunya masih berkumpul' dan *ri layanapa nompenga-mpenga*

'setelah di hilirnya sudah bercabang-cabang'; Seperti sebuah sungai, dari hulu masih menyatu airnya, setelah di hilir terbagi-bagi dalam sungai kecil-kecil. Makna yang terkandung dari peribahasa itu adalah orang yang dalam kehidupan sehari-hari, semula, masih mengikuti aturan yang sebenarnya, tetapi lama kelamaan meninggalkan aturan tersebut demi memperoleh keuntungan dari orang lain. Contoh (29) menggambarkan watak orang yang mementingkan diri sendiri, tidak peduli terhadap orang lain di sekelilingnya. Dengan klausa *ia natiba* 'dia yang sakit kaki gajah' dan *kita nakadoaka* 'kita yang demam' mempunyai makna akibat perbuatan perilaku orang lain, kita menderita akibatnya. Di sini tergambar sikap orang yang tidak bertanggung jawab. Contoh (30) menggambarkan watak orang yang munafik, tampak di wajahnya saja yang baik, tetapi dalam hatinya jahat. Demikian pula contoh (31). Contoh (32) menggambarkan watak kurang berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari.

3. 2. 3. 3 Situasi

Situasi yang dimaksud adalah keadaan manusia dan keadaan barang yang baik dan buruk. Situasi baik pada diri manusia, antara lain menikmati hasil yang memuaskan dalam suatu usaha, anak yang sehat-sehat dan berhasil dalam pendidikan, dan memperoleh informasi atau penghargaan. Sebaliknya, manusia pun sering mendapat situasi buruk, seperti cerca, cacian, atau sakit. Situasi baik yang berkaitan dengan barang atau sesuatu, antara lain, nilai baik, kuat, dan disukai orang. Sebaliknya, situasi buruk yang terdapat pada barang atau sesuatu, antara lain, harga turun dan menjadi bahan celaan.

Situasi yang baik yang terdapat pada manusia dapat dilihat dalam ungkapan di bawah ini.

- (33) *nabelo tonji*
 'baik burung'
 Baik burung.

- (34) *naoni nggosi*
 'nyaring siul'
 Terdengar nyaring siul.
- (35) *naka buku*
 'keras tulang'
 Keras (kuat) tulang.
- (36) *naloga poinosa*
 'longgar pernapasan'
 Lega atau bebas bernapas.
- (37) *naponu potosu*
 'penuh tusukan'
 Penuh ikatan ikan

Contoh (33) sampai dengan (37) menggambarkan situasi baik terhadap seseorang. Pada contoh (33), *nabelo tonji* 'baik burung' bermakna baik (memperoleh) rejeki, beruntung. Contoh (34) terdiri atas kata *naoni* 'nyaring' dan *nggosi* 'siul'. Nyaring menggambarkan keadaan bunyi yang dibentuk melalui alat artikulasi, sedangkan siul adalah bunyi suara melalui mulut. Bunyi siul nyaring bertanda orang bersiul dalam situasi senang. Tampak situasi senang terhadap seseorang bila bersiul selalu dengan lagu-lagu yang disenangi. Pada contoh (35), kata *naka* 'keras' dan *buku* 'tulang'. Keras dalam pengertian sehat, segar (bugar) tulang dalam arti badan atau fisik dan pikiran. Dengan demikian, *naka buku* bermakna tampak sehat, baik jasmani maupun rohani. Contoh (36) menggambarkan situasi atau keadaan seseorang yang bebas dari suatu beban, terutama beban pikiran. Pada contoh tersebut, *naloga* 'longgar' bermakna bebas dan *pinosa* 'pernapasan' bermakna pikiran atau perasaan susah. Pada contoh (37), kata *naponu* 'penuh' bermakna memperoleh banyak dan *potosu* 'tusukan' yaitu tusukan ikan yang diperoleh baik yang dipancing maupun dengan cara lain. Situasi seperti itu ditujukan pada orang yang memperoleh keuntungan dalam suatu usaha atau pekerjaan.

Dalam peribahasa, situasi baik itu tampak pada contoh berikut ini.

- (38) *eva bula bo eo*
 ‘bagaikan bulan dan matahari’
 Bagaikan bulan dan matahari.
- (39) *eva kuni bo toila*
 ‘bagaikan kunyit dan kapur’
 Bagaikan kunyit dan kapur.
- (40) *eva vula dongga*
 ‘bagaikan bulan purnama’
 Bagaikan bulan purnama.
- (41) *geira vai nokenggenesi bandera*
 ‘mereka lagi memegang bendera’
 Mereka lagi memegang bendera
- (42) *domo nitorona notingguli ri ngatana*
 ‘tidak diingatnya kembali ke kampungnya’
 Dia tidak ingat kembali ke kampungnya.

Contoh peribahasa (38) sampai dengan (42) menggambarkan situasi yang baik terhadap diri seseorang. Contoh (38) menggambarkan situasi baik pada orang yang bertemu (bersahabat) yang diumpamakan dengan *bula* ‘bulan’ dan *eo* ‘matahari’. Contoh (39) menggambarkan situasi yang tepat. Dalam bahasa kaili *kuni* ‘kunyit’ dan *toila* ‘kapur’ dimanfaatkan untuk pengobatan. Pemanfaatan kunyit dan kapur ini dianggap paling tepat. Pada saat ini, pandangan ini masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat Kaili. Bila seseorang dalam waktu singkat telah sembuh berobat, walaupun menggunakan obat lain, disebut dengan peribahasa (39). Maksudnya obat yang digunakan tepat sekali dengan penyakit yang diderita oleh orang tersebut. Contoh (40) menggambarkan situasi kesempurnaan. Dalam hal ini, tidak ada cacatnya, dengan kata *vula* ‘bulan’ dan ‘purnama’. Bulan purnama merupakan lambang kesempurnaan. Contoh (41) menggambarkan situasi kemenangan.

Dalam hal ini kemenangan dilambangkan dengan bendera. Dalam suatu pertandingan atau perlombaan, misalnya dalam pacuan kuda, siapa saja yang menang diberikan sebuah bendera merah putih. Dalam kehidupan sehari-hari, situasi seperti itu masih tetap tampak dalam masyarakat Kaili. Dalam contoh ini digambarkan seorang perantau yang sudah lupa terhadap kampung halamannya karena telah memperoleh kehidupan yang baik.

Disamping gambaran situasi baik, gambaran situasi buruk pun tampak dalam ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili.

Dalam ungkapan, tampak sebagaimana yang terdapat pada contoh berikut ini.

(43) *nanavu njoli kada*
 'jatuh di lubang kaki'
 Terperosok di lubang kaki.

(44) *Pai rahi*
 'pahit rezeki'
 Kurang rezeki.

(45) *naboli toya*
 'tertinggal ayunan'
 Tertinggal ayunan.

(46) *nalonju mata*
 'terkelupas mata'
 Keluar biji mata.

(47) *nagero posampesuvu*
 'rusak persaudaraan'
 Rusak persaudaraan.

Kelima contoh ungkapan di atas menggambarkan situasi buruk terutama terhadap diri seseorang. Contoh (43) menggambarkan situasi sial atau mendapat kerugian dalam perniagaan atau suatu pekerjaan. Kata *nakavu njolo* 'jatuh ke lubang' dan *kada* 'kaki' maksudnya, terperosok kaki ke lubang bermakna menderita kerugian. Contoh (44) menggambarkan situasi kurang mendapatkan rezeki atau bernasib sial,

walaupun telah berusaha. Demikian pula contoh (45) yang menggambarkan seseorang yang ditinggal pergi oleh kekasihnya. *Naboli* 'tertinggal' dalam arti ditinggalkan oleh sang kekasih, dan *toya* 'ayunan' dalam arti situasi tidak menentu, terombang-ambing. Pada contoh (46) kata *nalonju* 'terkelupas' dan *mata* 'mata' tidak melihat lagi, atau tidak dapat menampakkan diri lagi (malu). Contoh (47) menggambarkan situasi kerusakan dalam keluarga, yaitu putusnya hubungan persaudaraan, dengan ungkapan *nagero* 'rusak' dan *posampesuvu* 'persaudaraan'. Tergambar keluarga atau persaudaraan yang tidak bersatu.

Dalam peribahasa, dapat dicontohkan sebagai berikut.

(48) *eva pompai porutu*

'bagaikan kain pembersih alat penumbuk sirih'

Bagaikan kain yang digunakan untuk membersihkan penumbuk sirih.

(49) *komiu nomajani kami nomata miomi mata*

Kamu telah memperoleh hiasan, kami tinggal berbelak mata.

(50) *ane ri tanggamo bimba nuapamo pangulina*

'kalu di tangga sudah domba apa lagi sudah perkataannya'

(51) *namate nijeje nu bengga*

'mati diinjak kerbau'

Mati diinjak kerbau.

(52) *ane kelo ri tangga aga kelomo*

'kalau kelor ri tangga aga kelomo'

Kalau kelor di tangga, kelor melulu saja.

Kelima contoh di atas menggambarkan situasi buruk terhadap seseorang atau sesuatu. Contoh (48) menggambarkan situasi kain pembersih alat penumbuk sirih yang sangat kotor. Dalam persoalan apa pun bila terjadi situasi, antara lain kacau karena adanya pelanggaran, dapat diungkapkan dengan peribahasa ini. Contoh (49) menggambarkan dua situasi yang berbeda terdapat pada dua orang, satu orang memperoleh kebahagiaan, yang lainnya memperoleh

kesusahan. Contoh (50) menggambarkan situasi kebingungan yang dihadapi oleh seseorang (keluarga). Seorang anak gadis yang dijodohkan oleh orang tuanya dengan seseorang pemuda, padahal pemuda tersebut tidak pernah dikenalnya. Dalam peribahasa tersebut, jodoh diumpamakan sebagai *bimba* 'domba'. *Ri tanggamo bimba* 'sudah ditangga domba', bermakna jodoh telah tiba, *nuapamo pangulina* 'apa hendak dikata', bermakna apa yang hendak diperbuat, padahal jejak tersebut tidak pernah dikenal. Di sini timbul situasi yang membingungkan bagi gadis tersebut. Contoh (51) menggambarkan situasi ketakberdayaan. Dalam peribahasa ini digambarkan orang yang mati diinjak oleh kerbau, oleh karena itu, tuntutan secara hukum tidak pernah ada. Kerbau dalam hal ini dianggap suatu benda mati saja karena tidak berakal. Peristiwa seperti ini dalam kehidupan kadang terdapat dalam masyarakat. Si lemah tidak bisa berbuat apa-apa bila ditindas oleh yang kuat. Contoh (52) menggambarkan situasi tidak berubah-ubah yang dialami oleh seseorang atau keluarga. Peribahasa ini sering diperdengarkan kepada orang yang tidak mau berusaha lebih maju, agar terdorong untuk melakukan perubahan pada dirinya, baik perubahan dari segi kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi.

3. 2. 3. 4 Barang

Barang yang dimaksud adalah benda atau sesuatu yang pada umumnya bersifat abstrak. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam contoh ungkapan di bawah ini.

(53) *pouri tona*

'angin orang'

(54) *totua ngata*

'orang tua kampung'

(55) *posambei ompa*

'pengganti tikar'

(56) *koyo puse*

'potong pusat'

(57) *toma langgai*

'orang tua laki-laki'

Dalam ungkapan (53) sampai dengan (57) digambarkan sesuatu yang abstrak atau konkrit. Contoh (53) menggambarkan sesuatu dengan kata *poiri* 'angin dan *tona* 'orang', *poiri tona* "angin orang" adalah mencelakakan orang lain. Contoh (54) menggambarkan sesuatu dengan kata *totua* 'orang tua' dan *ngata* 'kampung'. *Totua ngata* berarti orang kampung, yakni tokoh masyarakat atau pemimpin dalam masyarakat. Pada contoh (55), kata *posambei* 'pengganti' dan *ompa* 'tikar', *posambei ompa* 'pengganti tikar' berarti perempuan yang menjadi istri mantan suami kakaknya. Hal itu terjadi karena kakaknya telah meninggal dunia. Pada contoh (56), kata *koyo* 'potong' dan *puse* 'pusat', *koyo puse* 'potong pusat' berarti saudara (adik atau kakak kandung). Pada contoh (57), kata *toama* 'orang tua' dan *langgai* 'laki-laki', berarti orang tua laki-laki atau seorang pemberani

Dalam peribahasa dapat dicontohkan sebagai berikut.

(58) *ledo nomba mpo benga bunto*

'tidak berwujud seperti kerbau dosa'

(59) *anu ri tana nemo rakeni ri rara banua*

'yang di tanah jangan dibawa ke dalam rumah'

(60) *ane aga bulava rakidimo*

'kalau hanya emas ditempa saja'

Contoh (58) menggambarkan kecelakaan dalam waktu singkat yang terjadi pada diri seseorang, padahal, sebelumnya, sama sekali tidak ada dalam benak orang tersebut. Hal ini dinyatakan dengan kalimat peribahasa "tidak berwujud seperti kerbau dosa". Pada contoh (59), *anu ri tanah* 'yang di tanah' berarti suatu persoalan dari luar, *nemo ra keni ri rara banua* "jangan di bawa kedalam rumah" berarti persoalan itu jangan dibicarakan kalau bukan pada tempatnya. Pada contoh (60), *ane aga bulava rakidimo* 'kalau hanya emas ditempa

saja' berarti suatu cita-cita atau keinginan agar anak yang dicintainya segera menjadi orang yang diharapkan (Bandingkan Wumbu dkk., 1983).

3.3 Pilihan Kata

Telah dikemukakan pada Bab II bahwa kata-kata yang dipilih atau dipergunakan dalam ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili adalah kata-kata yang telah dikenal oleh masyarakat Kaili yang bertalian dengan nama benda atau nama anggota tubuh. Dengan kata-kata tersebut, masyarakat Kaili lebih mudah menyatakan maksud atau pikirannya melalui ungkapan dan peribahasa.

Dalam ungkapan dan peribahasa yang telah dikemukakan banyak contoh kata yang bertalian dengan nama benda atau anggota tubuh, antara lain dalam ungkapan *nanta taputu* 'memasang lutut', *nalonju mata* 'mengeluarkan biji mata', dan *natiku kope* 'melilit pinggang'. Dalam peribahasa *namate nijeje nu bengga* 'mati diinjak kerbau'. *ane kalo ri tangga aga kelomo* 'kalau kelor di tangga kelor melulu saja', dan *eva bula bo eo* 'bagaikan bulan dan matahari'.

3.4 Makna

Pada Bab II telah dikemukakan bahwa ungkapan dan peribahasa merupakan bentuk bahasa yang mengandung makna kiasan. Dilihat dari sistem makna, dalam bentuk itu terdapat unsur yang dibandingkan dan pembanding dan pola hubungan antara keduanya. Hubungan antara yang dibandingkan dan pembanding dalam uraian ini digambarkan dengan $X = Y$ (lihat Triyono dkk., 1988:138).

Dilihat dari sistem tersebut, dalam ungkapan dan peribahasa Kaili terdapat dua jenis makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Dalam wujud tataran lingual, tipe makna ditentukan oleh hubungan antara *head* dan modifikator dengan kategori perannya, peran pasif dan objektif, peran agentif dan objektif, peran predikatif dan objektif, serta peran statis dan lakatif.

3. 4. 1 Tipe Makna Berdasarkan Hubungan Antara Head dan Modifikator

Dalam satuan lingual, Y hanya berupa frase. *Head* terdiri atas nomina dan modifikator terdiri atas nomina atau adjektiva atau pun kategori lainnya, dan keduanya mempunyai makna yang lebih luas. Contoh:

- (1) *mata kulimba*
'mata kulit sapi (kerbau)
- (2) *to pekoje tambolo*
'pencekik leher'
- (3) *ule vuri*
'ular hitam'
- (4) *puruka rantana*
'celana bekasnya (tuanya)

X pada tipe makna ini tergambar melalui *head* (nomina) yang terletak di depan modifikatornya, sedangkan makna ungkapan ini ditentukan oleh modifikatornya.

Keempat bentuk ungkapan tersebut dalam wujud kalimat lengkap dengan kias diberikan contoh sebagai berikut.

- (5) *wataknya mata kulit tebal*
'wataknya seperti tidak tahu malu'
- (6) *tindakannya tindakan orang yang mencekik leher*
'perilakunya mematikan orang lain'
- (7) *perilakunya perilaku ular hitam*
'perilakunya sangat licik'
- (8) *tindakan itu seperti celana tuanya*
'tindakan itu merupakan pengalaman yang pernah dilakukannya'

3. 4. 2 Tipe Makna Berdasarkan Hubungan Antara Peran Pasif dan Objektif

Y berupa kalimat yang berdasarkan P-S dalam peribahasa bahasa Kaili.

- g. *nomoni mo koloe* 'berbunyi sudah gagak' sudah lapar
- h. *mie vuri* 'ular hitam' Menyatakan rasa lapar.
- i. *naliguru mpo mahapi* 'licin seperti belut' Orang yang pandai mengelak dari kesalahannya sehingga ia luput dari kesalahan tersebut.

2.1.2 Ungkapan yang Memakai Nama Benda di Lingkungan Kerja atau Peristiwa yang Berkaitan dengan Masalah Keluarga

Berikut ini adalah contoh ungkapan yang memakai nama benda di lingkungan kerja atau peristiwa yang berkaitan dengan masalah keluarga.

- a. *nontompo lauro* 'memotong rotan' Memutuskan hubungan keluarga

Dua orang yang terputus hubungannya karena ada suatu masalah.

- b. *nositaka taono* 'saling memasangkan parang' Dua orang bersaudara adik-beradik yang kawin dengan dua orang bersaudara adik-beradik pula.
- c. *posambe ompa* 'pengganti tikar' 'pengganti mati istrinya, kemudian kawin lagi' Suami yang telah ditinggal mati istrinya,

- d. *nadoli adana* 'bagus adanya' Orang yang baik (halus) tutur katanya.

- (18) *pangovana eva bulu manu nitavuisi*
 'larinya seperti bulu ayam ditiup'
 Cara larinya seperti bulu ayam ditiup.

Berdasarkan wujud bentuk lengkapnya, kelima peribahasa di atas memiliki makna kias sebagai berikut. Peribahasa (9) bermakna mempersiapkan segala sesuatu bila menerima tanggung jawab (benar-benar bertanggung jawab). Peribahasa (10) bermakna seseorang yang tidak diberikan kebebasan. Peribahasa (11) bermakna seseorang mendapat kesempatan melakukan sesuatu namun tetap mengikuti kemauan yang memerintah. Peribahasa (12) bermakna sesuatu usaha yang lumpuh, atau seseorang dalam keadaan tak berdaya. Sebaliknya peribahasa (13) mempunyai makna keadaan sesuatu aktivitas yang sangat cepat.

3. 4. 3 Tipe Makna Berdasarkan Hubungan Antara Peran Agentif dan Objektif

Seperti halnya dalam bahasa Jawa, Y dalam peribahasa ini merupakan kalimat tunggal (lihat Triyono 1988:143).

Contoh:

- (18) *japi nangande kalorona*
 'sapi makan talinnya'
 Sapi makan talinnya sendiri.
- (19) *manu nonteo ntaluna*
 'ayam mematuk telurnya'
 Ayam mematuk telurnya.

Kedua peribahasa di atas menggambarkan hubungan antara X dan Y dalam bentuk sebagai berikut.

- (20) *notona eva japi nangande kalorona*
 'wataknya (perilaku) seperti sapi makan talinya sendiri'
- (21) *notona eva manu nanteo ntaluna*
 'wataknya (perilaku) seperti ayam mematuk telurnya'
 Wataknya seperti ayam mematuk telurnya sendiri.

- e. *navulu mata*
 'berbulu mata'
 benci melihat
 Perasaan benci atau jengkel melihat kelakuan seseorang.
- f. *mata panjaraka*
 'mata ayah-ayah'
 mata keranjang
 Orang yang banyak pacar
- g. *notalinga mpo rusa*
 'bertelinga seperti kijang'
 Orang yang liar (jalang).
- h. *navau sumba*
 'busuk mulut'
 Orang yang suka berkata kotor.
- i. *ri mata nuapumo*
 'di mata api sudah'
 Pekerjaan yang tak dapat lagi dielakkan sehingga harus dilaksanakan karena ada faktor lain yang mendesaknya.
- j. *bolo tundu*
 'berlubang tengkuk'
 pelit
 Orang yang kikir atau pelit.
- k. *moni ri bivi pai ri ara*
 'manis di bibir pahit di hati'
 Berbeda antara kata-kata yang terucapkan dan yang ada di dalam hati.
- l. *belo ri humba*
 'baik di mulut'
 Orang yang hanya baik di mulut, tetapi jahat dihati.
- m. *nabose belangga*
 'besar kepala'
 Orang yang merasa bangga atas pujian orang lain.

3. 4. 5 Tipe Makna Berdasarkan Hubungan Antara Peran Statis dan Lokatif

Dalam peribahasa ini Y berupa kalimat tunggal yang terdiri atas fungsi subjek, predikat, dan keterangan.

Contoh:

(26) *Kandea ri rara suraya*

'nasi di dalam piring'

Nasi berada di dalam piring.

(27) *bangga nesua ri jumu tambesi*

'kerbau masuk di sarang lebah'

Kerbau masuk di tempat lebah.

Makna peribahasa tersebut ditentukan oleh hubungan antara *kandea ri rara* 'nasi berada di dalam' dan *suraya* 'piring' (26). Peran lokatif *suraya* memperjelas makna. Makna kias peribahasa ini ialah rezeki sudah demikian adanya. Peribahasa (27) maknanya ditandai oleh hubungan antara unsur *nesua ri jumu* 'masuk di sarang' dan *tambesi* 'lebah'. Lebah, dalam hal ini, dianggap binatang yang berbisa (berbahaya). Peribahasa ini bermakna kias, yaitu seseorang masuk di tempat yang dapat membahayakan dirinya.

3. 5 Pesan

Pesan yang akan dikemukakan meliputi nasihat, pujian, atau cemoohan.

Contoh:

(28) *nemo mareso mpo alu*

'jangan capek seperti alu'

(29) *ane molipa rapeili ri puri*

'kalau berjalan tengok ke belakang'

(30) *nasala nggatua*

'salah ketuaan'

(31) *eva bula bo betue*

'seperti bulan dan bintang'

Peribahasa (28) dan (29) berisi pesan yang menyangkut nasihat. Pesan dalam peribahasa (28) adalah nasihat apabila melakukan suatu pekerjaan harus memikirkan untung ruginya. Peribahasa (29) mengandung maksud atau pesan apabila telah memperoleh hasil dalam suatu usaha jangan melupakan keadaan sebelumnya. Peribahasa (30) mengandung pesan yang menyangkut cemoohan terhadap orang tua yang mempunyai perilaku kurang wajar/kekanak-kanakan. Peribahasa (31) mengandung pesan yang menyangkut pujian terhadap dua orang yang menjalin hubungan yang sangat erat. Perilaku mereka sangat serasi sehingga tampak sangat mesra. Keduanya dianggap sebagai bulan dan bintang yang memancarkan cahaya cemerlang.

BAB IV SIMPULAN

Ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili memiliki struktur tersendiri, tetapi terdapat pola-pola yang hampir sama dengan struktur peribahasa bahasa Indonesia dan peribahasa bahasa Jawa.

Gaya ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili dapat diamati dengan pendekatan struktur. Dari segi bentuk dan makna gaya, ungkapan dan peribahasa itu menunjukkan perbedaan yang jauh dengan bentuk dan gaya peribahasa dalam bahasa lain.

Pilihan kata yang digunakan dalam ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili, secara umum, terdiri atas kata nama benda dan nama anggota tubuh.

Dari segi makna, unsur-unsur dalam konstruksi ungkapan dan peribahasa bahasa Kaili ditentukan oleh hubungan antara peran unsur-unsur itu sendiri.

Pesan yang disampaikan oleh ungkapan dan peribahasa Kaili bermacam-macam, antara lain yang dapat dikemukakan adalah pesan nasihat, pujian, atau cemoohan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1978. *Sari Kesustraan Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Dunia, Gazali. 1971. *Sejarah dan Telaah Sastra Indonesia Lama dan Baru*. Jakarta: Penerbit Wijaya.
- Abd. Ghani Hai dkk. 1988. *Sistem Sapaan Bahasa Kaili*. Balai Penelitian Universitas Tadulako
- Indri B. Wumbu dkk. 1983. *Ungkapan Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*. Palu: Depdikbud Proyek IDKD.
- Inghuong dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dkk Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Triyono Adi dkk. 1988. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Verhar, Jim. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pres.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Harmonsworth, Middlesex: Pinguin Books.

LAMPIRAN 1

1. Ungkapan Bahasa Kaili

1. *nosiala pale*
'baku ambil tangan'
Gotong royong.
2. *namomi rara*
'manis hati'
Baik hati.
3. *navulu mata*
'berbulu mata'
Benci.
4. *mau bulu matura muni*
'biar gunung longsor juga'
Orang kaya kalau tidak direstui Tuhan, suatu saat, pasti jatuh miskin.
5. *nalenge mpo alu*
'lelah seperti alu'
Lelah percuma (sia-sia).
6. *da ri buludali uve, naongamo*
'masih di matakaki air, sudah basah semuanya'
Baru mulai berada sudah angkuh.
7. *natuvu mpo asu*
'hidup seperti anjing'
Tidak pernah rukun.

8. *natuvu mpo manu*
'hidup seperti ayam'
Masih kecil kelihatan jelek, semakin besar semakin mulus.
9. *eva bula bo betue*
'seperti bulan dan bintang'
Pasangan yang sangat serasi.
10. *eva asu bo taveve*
'seperti anjing dan kucing'
Hidup yang tidak pernah rukun antara dua bersaudara.
11. *ia panti ia loka*
'dia pisang ia pisang'
Sama saja.
12. *nomonimo kaloa*
'sudah bunyi burung gagak'
Pernyataan rasa lapar.
13. *humpu rara*
'pusing hati'
Pikiran kacau.
14. *jua rara*
'sakit hati'
Benci.
15. *kura rara*
'kurang hati'
Kecil hati.
16. *bohe rahi*
'besar rejeki'
Besar rejeki.
17. *noto rara*
'lurus hati'
Sudah dewasa.
18. *bula menje*
'bulan putih'
Wajah yang putih bersih.

19. *vuri pekai*
 'hitam pekat'
 Orang yang kulitnya hitam sekali.
20. *bohe hule*
 'besar jantung'
 Tukang berkelahi.
21. *kodi hule*
 'kecil jantung'
 Penakut.
22. *penuh nahu*
 'penuh emosi'
 Tukang penmarah.
23. *nibagika reke*
 'dibagikan perhitungan'
 Penuh perhitungan
24. *kodi mata*
 'kecil mata'
 Tidak menghargai orang.
25. *kodi ada*
 'kecil adat'
 Tidak punya sopan santun.
26. *pai rahi*
 'pahit rejeki'
 Nasib sial.
27. *nobalengga randua*
 'berkepala dua'
 Pengkhianat.
28. *nomata kulimba*
 'bermata kulit sapi'
 Tebal muka (tidak punya perasaan)
29. *mau bulu matura muni*
 'biar gunung longsor juga'
 Walau banyak harta kalau tidak berusaha akhirnya harta akan habis juga.

30. *notava dale*
 'berdaun jagung'
 Tidak berwibawa.
31. *to malanggai*
 'orang laki-laki'
 Pemberani.
32. *langgai ntina*
 'laki-laki wanita'
 Wanita pemberani.
33. *nangome dunia*
 'menelan dunia'
 Tamak.
34. *kalelo palo*
 'nakal pantat'
 Wanita tuna susila.
35. *nosikande tai*
 'baku makan berak (kotoran)'
 Persahabatan yang kental.
36. *nelonju mata*
 'terkelupas mata'
 Sangat malu.
37. *buro rara*
 'buta hati'
 Tidak berperikemanusiaan.
38. *namonjo mpo manu*
 'tidur seperti ayam'
 Tidur yang sering terjaga.
39. *kura ea*
 'kurang malu'
 Tebal muka.
40. *nalenge mpo alu*
 'lelah seperti alu'
 Lelah percuma.

41. *nositaka taono*
'bakupasang parang'
Kakak beradik kawin dengan kakak beradik.
42. *tai lapi*
'usus berlapis'
Sudah ada yang dimiliki, lalu minta lagi milik orang.
43. *eva uve ante apu*
'seperti air dengan api'
Pengobatan yang manjur.
44. *nakavo tana bo langi*
'jauh tanah dari langit'
Sangat berbeda.
45. *posambai ompa*
'penukar tikar'
Adik ipar yang dijadikan pengganti sebagai suami/istri karena kakaknya telah meninggal dunia.
46. *notampa lauro*
'memotong rotan'
Memutuskan tali kekeluargaan.
47. *roda negoli*
'roda berputar'
Hidup ini kadang di atas (kaya), kadang di bawah (jadi miskin).
48. *eva vatu nituu*
'seperti batu diiletakkan'
Sudah lupa kembali (pulang) karena asyik bercerita.
49. *nakaa rara*
'bersatu hati'
Sangat cocok (tidak pernah berbeda pendapat).
51. *nokoto puse*
'berpotong pusat'
Saudara kandung.
52. *nakumba paha*
'tebal pemahaman'
Cerdik berpikir.

53. *salah tonji*
 'salah burung'
 Sial (tidak berhasil).
54. *noundu mpo togou*
 'mengangguk seperti tekukur''
 Tunduk menerima apa adanya.
55. *nanggalako*
 'se' .. berkecil hati'
56. *nakevamo*
 'terungkap sudah'
 Terungkap aib.
57. *nalai mpo ule*
 'pulang seperti ular'
 Pulang diam-diam/tanpa pamit.
58. *naguara*
 'berpura-pura'
59. *nasalah ndala*
 'salah jalan'
 Salah arah karena tidak dididik oleh orang tua.
60. *notalinga mpo rusa*
 'bertelinga seperti kijang'
 Orang susah ditemui.
61. *moni ri bivi pai ri ara*
 'manis di mulut pahit di hati'
62. *pai ate*
 'pahit hati'
 Sangat pelit.
63. *mata panjaraka*
 'mata ayah-ayah'
 Mata keranjang.
64. *parangga nggo*
 'gertak sambal'

65. *kalosu notutu timali*
'pinang bertutup sebelah-menyebelah'
Tampang jelek sekali.
66. *vua nurara*
'buah hati'
Maksud hati (uneg-uneg).
67. *vatu nteangu*
'batu dan bulatannya'
Sangat nakal.
68. *navau sumba*
'busuk mulut'
Suka berkata-kata kotor.
69. *bolo tundu*
'berlubang tengkuk'
Sangat pelit (sekikir).
70. *nangata nyawamo*
'akan lepas napas'
Sudah sekarat.
71. *ri ara danga-danga*
'di dalam jengkal-jengkal'
Di antara hidup dan mati.
72. *nadoli adanna*
'baik adatnya'
Berperangai bagus/baik.
73. *pouri ntona*
'angin orang'
74. *da'a bulu*
'jelek muka'
Perangai tidak baik.

2. Peribahasa Kaili

1. *ijapa nihama jara, nangovamo*
 'belum dikekang kuda sudah lari'
 Belum tentu tujuan, sudah dilakukan pekerjaan.
2. *ijapa nototai, nobobahomo*
 'belum berak, sudah beristinja'
 Belum pasti terkabul, sudah disebarluaskan kepada umum.
3. *natau nojarita, ija hodi batuana*
 'pandai bercerita tapi tidak tahu artinya'
 Pandai menceramahi orang, tetapi tidak bisa berbuat seperti ceramahnya.
4. *tomata nabelo nibalahi nuja'a*
 'orang baik dibalas dengan jahat'
 Kebaikan orang dibalas dengan kejahatan.
5. *anana manjava umana*
 'anaknya menggantikan bapaknya'
 Tingkah laku orang tua tercermin pada tingkah laku anaknya.
6. *eva uve ri tava kadue*
 'seperti air di daun talas'
 Pendirian yang tidak tetap, mudah terombang-ambing.
7. *eva tovau nipalamba*
 'bagai kambing dilepas'
 Anak yang tidak mendapat didikan dari orang tua.
8. *jaritana nomparumpa voto mboto*
 'ceritanya menabrak diri sendiri'
 Kata-kata sendiri yang membinasakan badan.
9. *eve manu namate ri ara nugampiri*
 'bagai ayam mati di dalam lumbung padi'
 Hidup menderita di atas tanah yang subur, karena tidak mau berusaha.
10. *nekambuloe ri kale ngkai ija najari*
 'bergantung di akar kayu tidak kuat'
 Bergantung pada akar yang lapuk.

11. *belo ntomata nosampesuvu*
'baik orang bersaudara'
Kebaikan orang bersaudara.
12. *nabelo ri humba navau ri ara*
'baik di mulut busuk di hati'
Ucapan yang baik berlawanan dengan perasaan di dalam hati.
13. *nabole pale mekai kada*
'lepas tangan terkait kaki'
Lolos dari ujian yang satu terhambat pada ujian yang lain.
14. *nangolepa mata nekalingasimo mate*
'melihat mata dilupakan mati'
Setelah menjadi orang berada, lupa kepada yang menciptakannya.
15. *nangoli dapu ri ara nggaru*
'membeli kucing di dalam karung'
16. *nolonju ongu nu mata*
'mengupas biji mata'
Menceritakan malu sendiri.
17. *nemo aga mareho mpo alu*
'jangan cuma lelah bagai alu'
Jangan cuma lelah percuma/sia-sia.
18. *nemo ratoiya mboto voto*
'jangan memuji sendiri diri'
Jangan memuji diri sendiri.
19. *nemo manjili ane dopa nte toya*
'jangan kembali kalau belum dengan ayunan'
Jangan dulu balik kalau belum berhasil.
20. *ndake ri vamba bose nanau ri vamba kodi*
'naik di pintu besar turun di pintu kecil'
Sesuatu kejadian hendaknya tidak perlu tersebar kepada umum.
21. *rapakiri voto mboto pade menguli tomata*
'pikirkan dulu badan sendiri baru mengata-nagatai orang'
Pikirkan dulu kelemahan sendiri baru memikirkan kelemahan orang lain.

22. *ane eva bulava rakidimo*
 'kalau seperti emas ditempah sudah'
 Ingin sekali menolong orang, tetapi tidak punya kemampuan materi.
23. *ala ija maea mantongamo vukotu*
 'supaya tidak malu tancapkanlah lutu'
 Agar tidak menanggung malu, gunakan kekuatan terakhir untuk mencapai tujuan.
24. *da ri toe-toe ri taimo*
 'masih di ayunan di perut lagi'
 Jarak kelahiran yang sangat rapat.
25. *eva bolo vatu niumbu njumboli*
 'seperti bambu batu ditarik terbalik'
 Pekerjaan yang sangat sulit dilakukan.
26. *eva ahu nohimpagoka hutu*
 'seperti anjing berebut tulang'
 Terlalu berambisi memperebutkan harta untuk bersenang-senang sehingga hak orang tidak dipedulikan.
27. *eva tampakai nilome ri uve*
 'seperti kayu bakar dicelup di air'
28. *eva nombajeje ruti nu apu*
 'bagai terinjak bara di api'
29. *nalinguru mpo mahapi*
 'licin bagai belut'
 Orang cerdik, tidak mudah ditipu.
30. *tomolokupa nitana natuvu*
 'sedangkan ubi jalar ditanam dapat hidup'
 Setiap orang kalau berusaha pasti mendapatkan hasil.
31. *hema mandiu etumo mamuru*
 'siapa mandi dialah basah'
32. *niola hambira mata*
 'melihat sebelah mata'
 Memandang remeh sesuatu.

33. *patuju manjudu langi bata inja nompakule*
 'maksud menggapai langit badan tidak bisa'
 Ingin sekali memeluk gunung apa daya tangan tak sampai'
34. *eva notuda kayu ri vonggo nu watu*
 'bagai menanam kayu di atas batu'
 Pekerjaan yang tak mungkin akan dilakukan.
35. *da ri bulu dali uve naongamo*
 'masih mata kaki air sudah bercelup'
 Baru memiliki harta atau pengetahuan sedikit sudah merasa sombong.
36. *da nanavu da nirumpi tangga*
 'sudah jatuh masih ditimpa tangga'
 Mendapat musibah beruntun.
37. *konggo ruru koro mboto pade markonggo koro ntona*
 'cubit dulu badan sendiri baru mencubit badan orang'
38. *asala nu kumbi molanto asala nu watu malodo*
 'asal pelepah sagu terapung asal batu tenggelam'
 Orang yang berusaha kalau untung selamanya, tetapi kalau rugi selama-lamanya.
39. *ane makora ri bavona makora muni ri ambena*
 'kalau kabur di hulu kabur juga di muara'
 Kalau orang tua mempunyai sifat pembohong, biasanya akan diikuti/ditiru juga oleh anaknya.
40. *agina malolo bangko aga ne masala ganggo*
 'lebih baik jadi bujang tua asal jangan salah pilih'
41. *ane mandate-ndateja kaloro kana mosirata*
 'kalau panjang-panjang juga tali pasti bertemu lagi'
 Kalau Tuhan masih memberikan umur panjang, kita tetap bertemu kembali.
42. *ane matuvu ri ngata ntau nemo ntani metungoa*
 'kalau hidup di negeri orang jangan terlalu menengadah'
 Kalau hidup di negeri orang, jangan menyombongkan diri.

43. *ane molipa rapeili taliku*
 'kalau berjalan tengoklah ke belakang'
 Kalau mengambil suatu tindakan, pikirkan dahulu akibatnya.
44. *ane mompacaca tau pevayoki ulu lenje mboto*
 'kalau mencatat orang bercermin dulu wajah sendiri'
 Sebelum mencela orang lain, lihat dulu kelemahan diri sendiri.
45. *ane notimaba pakasatimba ane mosuka pakasanjuka*
 'kalau menimbang seimbangkan, kalau menakar setarakan'
 Kalau mengadili sesuatu perkara harus seadil-adilnya.
46. *ane samba nasipi bambara ane nadea naloga nyawa*
 'kalau sendiri sempit dada kalau banyak longgar napas'
 Kalau hanya sendirian merasa susah/sepi, tetapi kalau banyak orang merasa lega.
47. *belo rapovia belo muni rakava*
 'baik dibuat baik juga didapat'
 Kalau kita berbuat baik kepada orang, maka orang tentu berbuat baik juga kepada kita.
48. *damo nadungga pade manjaba tana*
 'nanti terjatuh baru meraba tanah'
 Nanti sudah tertimpa kesusahan baru mau berusaha.
49. *da napai da nekarapai naripa nekalingasimo*
 'masih pahit masih mendekat setelah ada sudah melupakan'
 Dikala susah selalu minta pertolongan, setelah senang lupa kepada yang selalu memberi pertolongan.
50. *da naria da nepokono napakasipa neporayumo*
 'masih ada masih disenangi setelah miskin sudah dibenci'
51. *da nikoni da niken*
 'sudah dimakan sudah di bawa'
 Sudah makan, tetapi minta lagi untuk di bawa pulang.
52. *da ri uluna da nasiromu di layanapa neponga-pongamo*
 'masih di hulunya masih berkumpul setelah di hilir bercabang-cabang sudah'
 Mula-mula tunduk pada aturan, lama kelamaan sudah mulai menyimpang.

53. *ia mo nanguli ia mo nangala*
 'dia sudah berkata dia sudah mengambil'
 Dia sendiri yang melanggar nasehatnya.
54. *ia mo notaro ia mo notinti gimba*
 'dia sudah menari dia sudah memukul gendang'
 Orang yang sangat lincah dalam melaksanakan sesuatu sehingga dalam waktu yang cepat dapat melaksanakan dua pekerjaan sekaligus.
55. *kedo nu manusia mbasiloki karona mboto*
 'tingkah laku manusia menerangi badannya sendiri'
 Perbuatan manusia adalah gambaran terhadap dirinya sendiri.
56. *lomuna nisoleka isina*
 'gemuknya digoreng dagingnya'
57. *makabasaka pale mekai kada*
 'terlepas tangan terkait kaki'
 Lepas dari ujian yang satu tersangkut pada ujian yang lain.
58. *malei maputi kupomate ngataku*
 'merah memutih aku mati bersama negeriku'
 Merah atau putih, demi negeriku rela aku mati.
59. *mau aga molumakoka vukotu kana manggalempamo*
 'walau hanya berjalan dengan lutut tetap melangkah terus'
 Untuk menncapai suatu tujuan walaupun penuh dengan cobaan berat, hendaklah sabar dan jangan berhenti.
60. *mau membua malanga kana raivumo ntana*
 'walau terbang meninggi tetap ditimbun tanah'
 Meskipun mendapat kedudukan dan pangkat tinggi di dunia, tetapi jangan lupa bahwa itu hanya sementara; Kalau tiba ajal maka pangkat tidak akan di bawa mati.
61. *namate nitondu nu bengga*
 'mati ditanduk kerbau'
 Mati sia-sia.

62. *masiromupa silo nggaluku ri puna nggaluku pade namala rapakadupa haja*
'nanti terkumpul daun kelapa di pohon kelapa baru boleh dikabulkan maksud'
63. *nemo aga nontalu mpo titi*
'jangan hanya bertelur seperti itik'
Jangan hanya seperti itik, hanya tahu bertelur, tetapi tak tahu mengeraminya.
64. *nemo mamomipa raome mpakaoyama*
'jangan karena manis ditelan begitu saja'
Jangan terlalu cepat menerima bujukan orang sebelum diketahui benar bagaimana akibatnya.
65. *nemo mosari mboto karo*
'jangan menyantani sendiri badan'
Jangan memuji diri sendiri.

LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

- (1) Nama : H. Salmi Masuara, B.A.
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Tawawli, Kecamatan Palu Utara

- (2) Nama : Saadia Lahamada
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Urusan Rumah Tangga
Alamat : Jln. Miangas, Palu

- (3) Nama : Usuluddin Tadorante
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Pegawai Depdikbud (Pensiun)
Alamat : Jln. Samudra, Palu

07-6129

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
98 - 386